

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR ASSETS LIABILITY
YANG MEMPENGARUHI KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA
(*Study Kasus Industri Perbankan Tahun 1999 dan 2000*)**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Oleh :

Herunarko
N I M C4A000046

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:
***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR ASSETS LIABILITY
YANG MEMPENGARUHI KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA
(Studi Kasus Industri Perbankan Tahun 1999 dan 2000)***

yang disusun oleh Herunarko, NIM C4A000046
telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 19 Maret 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Drs Imam Ghozali M. Com, Ph.D.

Pembimbing Anggota



Dra Niken Rahayu MS

Semarang, 19 Maret 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze Assets Liability factors that influencing Banking Industries performance in Indonesia and to analyze ALMA policies of Large Banking Industries and Small Banking Industries. The result of this study is expected to describe Assets Liability factors that having role on the achievement of banks performance, the Large Bank industries and the Small Banks industries performance.

This is the case study of General Banking Industries in Indonesia period year of 1999 and 2000. The weaknesses of Indonesia Banking Industries structural that become worse by the monetary crisis that started in the mid year of 1997 had changed the banks performances basically. Banks that at surface was considered strong and healthy but in the fact many of them fallen down, on the other hands the Small Banks that was uncounted can survived. Those are because of banks failed to do ALMA best.

The summary of this study, after have been analized and examed by SPSS Program Ver 10.01 is the performance of bank industries in Indonesia which is proximated by Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Cost of Operational against Revenue of Operational (BOPO) and Return On Assets (ROA) is effected by Assets Liability factors, Primary Reserve which is consist of Cash, Account on Indonesia State Bank and Account on Others Banks, Secondary Reserve which is consist of lied on others banks and Commercial Papers (includes Government Obligation), Loans that Distributed, Third Party Fund, Capital and Total Assets. On the other hands ALMA policies on Large Banks and Small Banks are found no different.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia dan sekaligus menganalisis kebijakan ALMA bank besar dan bank kecil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai komponen Assets Liability yang berperan dalam mencapai kinerja perbankan, baik pada bank besar maupun bank kecil.

Obyek yang dipakai penelitian adalah Bank Umum pada industri perbankan di Indonesia periode tahun 1999 dan 2000. Kelemahan struktural industri perbankan Indonesia yang diperparah krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 mengubah peta perbankan secara mendasar. Bank-bank yang semula dianggap kuat dan sehat ternyata justru banyak yang jatuh, sedangkan bank-bank yang kecil dan semula tidak diperhitungkan dapat bertahan. Hal tersebut antara lain disebabkan gagalnya bank melaksanakan ALMA dengan baik.

Dari hasil serangkaian pengujian dan analisis regresi dengan bantuan Program SPSS Ver 10.01 diperoleh kesimpulan bahwa kinerja industri perbankan di Indonesia yang diproksi dengan Cash ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA) dipengaruhi oleh komponen Assets Liability, Primary Reserve yang terdiri kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain, Secondary Reserve yang terdiri dari penempatan pada bank lain dan surat-surat berharga (termasuk Obligasi Pemerintah), kredit yang diberikan, Dana Pihak ke Tiga, Modal dan Total Assets. Sedangkan kebijakan ALMA bank besar tidak berbeda dengan bank kecil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat anugerah, karunia dan kehendakNya sehingga tesis yang berjudul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR ASSETS LIABILITY YANG MEMPENGARUHI KINERJA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA (Studi Kasus Industri Perbankan Tahun 1999 dan 2000) dapat diselesaikan dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis, memberikan dorongan, perhatian dan bimbingan sehingga dapat terselesaikannya tesis ini antara lain:


1. Bapak Drs Imam Ghozali M. Com, Ph.D. selaku Pembimbing Utama dan Ibu Dra Niken Rahayu MS selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sejak awal penulisan tesis ini hingga selesai.
2. Direktur Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro beserta seluruh staf pengajar, karyawan dan karyawan yang telah memberikan kesempatan, perhatian dan fasilitas kepada penulis.
3. Pengelola Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Diponegoro dan Perpustakaan Bank Indonesia, Semarang

4. Istri tercinta Liliek Suhartini dan anak-anak-ku tersayang Gendis, Laras dan Galih yang demikian sabar dan tekun mendampingi penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Rekan-rekan kuliah di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro dan rekan-rekan sekantor di PT Bank Mandiri (Persero) Semarang maupun Solo.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran diperlukan untuk peningkatan kualitas pada penulisan tesis dan penelitian lanjutan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan praktisi perbankan pada khususnya.

Semarang, Februari 2002

Penulis

Herunarko

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN/PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II. TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Kegiatan Bank	11
2.2 Assets Liability Manajemen (ALMA)	24
2.3 Penilaian Kinerja Bank	29
2.4 Corporate Banking dan Retail Banking	33
2.5 Kerangka Pikir Teoritis	36
2.6 Hipotesis	44
2.7 Definisi Operasional	44
BAB III. METODE PENELITIAN	50
3.1 Metode Pengumpulan Data	50
3.2 Metode Analisis	52
3.3 Uji Penyimpangan Klasik	54
BAB IV. ANALISIS DATA	56
4.1 Profil Responden	56

4.2 Pengujian dan Analisa Data	61
4.3 Pengujian Hipotesis	89
BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Implikasi Kebijakan	94
5.3 Keterbatasan Penelitian	95
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Beberapa Indikator Perbankan di Indonesia	4
1.2 Kinerja Industri Perbankan di Indonesia	4
1.3 Kualitas Kredit kepada Sektor Swasta (posisi Maret 2000)...	6
2.1 Rasio CAMEL yang Dipakai Para Peneliti	31
2.2 Hubungan Assets Liability dengan ALMA	41
2.3 Penilaian Kinerja	43
4.1 Jumlah Populasi dan Sampel	57
4.2 Variabel Dependen dan Variabel Independen yang Dipakai Analisis	60
4.3 Hasil Uji Statistik F Model dengan Data Asli	62
4.4 Hasil Uji Statistik t Model dengan Data Asli	63
4.5 Diskripsi Statistik Variabel Dependen dan Independen Data Asli	65
4.6 Hasil Uji Statistik F Model dengan Data Transformasi	66
4.7 Hasil Uji Statistik t Model dengan Data Transformasi	67
4.8 Koefisien Determinasi Model dengan Data Transformasi ...	69
4.9 Hasil Uji Tolerance VIF	82
4.10 Korelasi Variabel Total assets dengan Variabel Independen Lainnya pada Model Regresi ROA	83
4.11 Tabel Uji Durbin Watson	84
4.12 Hasil Uji Durbin Watson	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Pool of Funds Approach	17
2.2 Assets Allocation Approach	18
2.3 Kerangka Pikir Teoritis	36
4.1 Grafik Histogram CR dengan Data Tahun 1999	73
4.2 Grafik Normal Probability Plot CR dengan Data Tahun 1999	74
4.3 Grafik Histogram CAR dengan Data Tahun 1999	74
4.4 Grafik Normal Probability Plot CAR dengan Data Tahun 1999 ...	75
4.5 Grafik Histogram BOPO dengan Data Tahun 1999	75
4.6 Grafik Normal Probability Plot BOPO dengan Data Tahun 1999 ..	76
4.7 Grafik Histogram ROA dengan Data Tahun 1999	76
4.8 Grafik Normal Probability Plot ROA dengan Data Tahun 1999 ...	77
4.9 Grafik Histogram CR dengan Data Tahun 2000	77
4.10 Grafik Normal Probability Plot CR dengan Data Tahun 2000	78
4.11 Grafik Histogram CAR dengan Data Tahun 2000	78
4.12 Grafik Normal Probability Plot CAR dengan Data Tahun 2000...	79
4.13 Grafik Histogram BOPO dengan Data Tahun 2000	79
4.14 Grafik Normal Probability Plot BOPO dengan Data Tahun 2000 ..	80
4.15 Grafik Histogram ROA dengan Data Tahun 2000	80
4.16 Grafik Normal Probability Plot ROA dengan Data Tahun 2000 ...	81
4.17 Gambar Grafik Scatterplot CR Data Tahun 1999	85
4.18 Gambar Grafik Scatterplot CAR Data Tahun 1999	86
4.19 Gambar Grafik Scatterplot BOPO Data Tahun 1999	86
4.20 Gambar Grafik Scatterplot ROA Data Tahun 1999	87
4.21 Gambar Grafik Scatterplot CR Data Tahun 2000	87
4.22 Gambar Grafik Scatterplot CAR Data Tahun 2000.....	88
4.23 Gambar Grafik Scatterplot BOPO Data Tahun 2000.....	88
4.24 Gambar Grafik Scatterplot ROA Data Tahun 2000	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Analisis Data Asli Tahun 1999
- Lampiran 2. Hasil Analisis Data Asli Tahun 2000
- Lampiran 3. Hasil Analisis Data Transformasi Tahun 1999
- Lampiran 4. Hasil Analisis Data Transformasi Tahun 2000

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, kemudian perumusan masalah dan yang terakhir dibahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi lingkungan industri perbankan dan keuangan saat ini ditandai dengan semakin ketatnya persaingan antar-bank serta ancaman dari pesaing lembaga keuangan non perbankan. Di lain pihak nasabah bank semakin banyak tuntutannya (*demanding*) dengan kebutuhan yang semakin unik/khusus (*customized*).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat proses globalisasi, memaksa pemerintah dan otoritas moneter di seluruh belahan dunia untuk melakukan regulasi dan deregulasi yang ditandai antara lain pemunculan *World Trade Organization (WTO)*, *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* dan *Asean Free Trade Agreement (AFTA)*. Kondisi ini mengakibatkan transaksi perdagangan, investasi maupun jasa cenderung berkembang dengan modus yang tanpa memerlukan dokumen secara fisik (*paperless*), sangat cepat (*timeless*) dan biaya sangat murah (*costless*).

Untuk menghadapi era persaingan global, industri perbankan domestik juga harus bersaing dengan bank-bank besar dari luar negeri yang

membawa keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) masing-masing, baik keunggulan modal, efisiensi (*low cost*), keahlian (*expertise*), pengalaman dan jaringan kecrja yang mendunia. Persaingan ini berakibat *spread* yakni selisih antara pendapatan (*return*) yang diterima dengan biaya (*cost*) yang dibayar menjadi semakin tipis.

Dengan kondisi persaingan seperti tersebut, perusahaan yang dapat unggul adalah perusahaan yang mampu menghasilkan produk/jasa yang tepat waktu (*on-time delivery*) dengan biaya rendah serta konsisten dalam mempertahankan kualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas akan menghasilkan produk jasa yang berkualitas, dengan biaya rendah, pengiriman (*delivery*) yang cepat dan tepat serta fleksibilitas produk yang tinggi.

Dampak nyata bagi perbankan dengan terjadinya perubahan tersebut adalah terjadinya proses *disintermediasi* lembaga perbankan. Nasabah-nasabah bank yang potensial akan cenderung mencari sumber pembiayaan lain yang lebih menguntungkan. Ancaman lainnya bagi dunia perbankan datang dari lembaga non keuangan yang mencoba menggarap potensi sektor ritel yang pertumbuhannya sangat pesat. Akibatnya pendapatan potensial yang diterima bank dari nasabah-nasabah yang baik semakin berkurang. Dengan perkataan lain risiko kredit (*credit risk*) yang dihadapi bank akan semakin besar.

Dari gambaran tersebut nampak persaingan di industri perbankan dan keuangan begitu kompetitif sehingga bank sudah seharusnya dikelola

secara lebih profesional. Manajemen bank dituntut lebih proaktif dengan menganalisa semua kemungkinan yang terjadi dan dampaknya bagi bank serta mencari solusi berupa strategi dan kebijakan yang tepat untuk menghadapi perubahan yang cepat. Industri perbankan di masa yang akan datang akan berhadapan dengan risiko yang semakin besar, baik risiko pasar (*market risk*) maupun risiko kredit (*credit risk*). Oleh karena itu pengelolaan risiko dalam sebuah bank harus mendapat perhatian secara lebih khusus, antara lain melalui pemantauan secara kontinu semua aspek yang mempengaruhi operasi bank baik secara langsung maupun tak langsung dengan bantuan perangkat lunak (*software*) yang canggih..

Krisis ekonomi Indonesia yang dimulai dengan krisis nilai tukar pada bulan Agustus 1997 telah membawa dampak yang sangat besar dan luas implikasinya. Pengetatan likuiditas yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi depresiasi rupiah telah memberikan dampak buruk bagi perbankan dan sektor riil. Terlebih lagi, penutupan 16 bank pada tanggal 1 November 1997, yang dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, ternyata mengakibatkan keadaan yang sebaliknya. Masyarakat melakukan penarikan simpanan dari perbankan secara besar-besaran dan perpindahan simpanan dari satu bank yang dipandang kurang sehat ke bank lain yang dianggap lebih sehat.

Kendala yang dihadapi industri perbankan pada waktu krisis moneter tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini. Ekspansi kredit yang berlebihan dengan tanpa ditunjang prinsip yang prudent dari bank

mengakibatkan kredit yang bermasalah setelah krisis moneter menjadi semakin membengkak. Ekspansi tersebut di samping berasal dari dana pihak

Tabel 1.1
Beberapa Indikator Perbankan Di Indonesia

Indikator	(miliar Rupiah)			
	1995	1996	1997	1998
Dana Pihak Ketiga	214.764	281.718	357.613	452.937
Kredit	234.611	292.921	378.134	476.841
Kredit Non Lancar	24.400	27.957	30.802	109.780
Rekening Administratif				
- Tagihan	76.213	121.853	478.813	174.574
- Kewajiban	178.423	208.903	1.060.349	439.343
Rasio Aktiva Valas/Pasiva Valas	57.7	42.9	50.5	22.2

Sumber : Bank Indonesia

ketiga dalam bentuk Rupiah juga dalam bentuk valuta asing, hal ini nampak pada posisi devisa neto yang semakin memburuk. Meningkatnya penempatan dana pihak ketiga di atas sebenarnya kurang menunjukkan pergerakan dan perpindahan para deposan dari satu bank ke bank lainnya, masalah likuiditas dan solvabilitas sebenarnya merupakan perhatian dan permasalahan para manajemen bank pada waktu itu.

Kinerja industri perbankan umum pada periode tersebut berdasarkan Laporan Tahunan Bank Indonesia, adalah sebagaimana pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Kinerja Industri Perbankan di Indonesia

Indikator	1996/1997	1997/1998	Feb 1998
BOPO	0,93	1,01	1,70
ROA	1,17	0,38	(22,59)
CAR (%)	12,2	4,3	(24,6)

Sumber: Bank Indonesia

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank umum pada periode krisis nampak semakin meningkat, hal tersebut karena meningkatnya suku bunga dana karena persaingan antar bank untuk mempertahankan likuiditas bank masing-masing sehingga membuat biaya operasional (biaya dana) bank meningkat drastis. Sebaliknya dengan pendapatan operasional (pendapatan bunga) bank semakin menurun karena semakin meningkatnya kredit bermasalah. Menurunnya pendapatan bank yang sebagian besar ditunjang dari pendapatan bunga kredit nampak pada ROA bank yang semakin menurun, bahkan pada awal tahun 1998 bank mengalami kerugian sehingga ROA bank menjadi negatif. Dampak kerugian bank umum pada awal tahun 1998 tersebut sudah sedemikian parahnya sehingga modal bank semakin menyusut pada periode tersebut dan CAR bank sampai mengalami negatif 24,6%.

Kondisi perbankan sampai dengan saat ini masih belum berjalan dengan baik. Kinerja perbankan belum dapat berjalan dengan baik akibat *mismatch* yang dialami perbankan nasional, baik dari segi jangka waktu hutang (*maturity mismatch*) maupun mata uang (*currency mismatch*), meningkatnya biaya bunga dan meningkatnya hutang luar negeri karena lemahnya nilai tukar rupiah. Demikian juga kredit bermasalah yang semakin membengkak akibat suku bunga yang naik tajam sedangkan kegiatan ekonomi sedang *stagnan*.

Berdasarkan data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, beberapa bank per 31 Desember 2000 masih mengalami

negatif spread, Non Performing Loan pada suatu bank masih mencapai 53% dari portofolio perkreditannya, CAR industri perbankan walaupun sudah membaik dengan adanya rekapitalisasi pemerintah pada beberapa bank dan pelimpahan kredit macet ke BPPN namun masih dijumpai CAR di bawah ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral (lebih kecil dari 8%). Funding mix dana masyarakat perbankan nasional masih didominasi dana mahal, yaitu giro sebesar 24%, tabungan 22% dan deposito sebesar 54%.

Indira dan Muljawan (1998) menyebutkan, bahwa krisis perbankan yang terjadi membuktikan betapa rapuhnya industri perbankan di Indonesia. Kelemahan struktural yang terdapat pada industri perbankan Indonesia yang diperparah oleh krisis ekonomi tersebut, telah mengubah peta perbankan secara mendasar. Bank-bank yang semula dianggap sebagai bank yang kuat dan sehat, ternyata justru banyak yang jatuh, sedangkan bank-bank yang kecil dan semula tidak diperhitungkan dapat bertahan. Bank-bank yang mengutamakan pemberian kredit kepada usaha-usaha korporasi mengalami kesulitan sangat besar, sebaliknya bank yang usahanya mengutamakan pada sektor retail dapat bertahan, sebagai gambaran hal ini dapat di lihat pada tabel 1.3 di bawah.

Tabel 1.3
Kualitas Kredit kepada Sektor Swasta (posisi Maret 2000)

Sektor Swasta	Total Kredit	Kredit Bermasalah	Persentase Kredit Bermasalah
Badan Usaha	182.567.225	82.403.800	45,14
Perorangan/Individu	54.296.209	6.276.518	11,56

Sumber: Bank Indonesia

Keterangan

: -Badan Usaha merupakan nasabah korporasi

-Perorangan/Individu merupakan nasabah retail

Prastomiyono (1999) berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan gagalnya bank dalam melaksanakan secara prudent Asset Liability Management atau yang dalam tesis ini untuk selanjutnya disingkat dengan ALMA. Asset Liability Committee yang mengelola ALMA suatu bank tidak mengelola dengan baik ketidakpastian perilaku nasabah, perilaku pesaing, risiko pasar yang antara lain meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar mata uang serta risiko likuiditas (*liquidity risk*), trading dan perencanaan modal (*capital planning*) sehingga bank tidak beroperasi dengan wajar dan tidak dapat memberikan kinerja yang optimum.

Penelitian mengenai ALMA industri perbankan yang dikaitkan dengan kinerja bank sangat jarang dilakukan. Pembahasan ALMA industri perbankan yang banyak dilakukan adalah mencari cara dan melakukan simulasi penerapan ALMA pada suatu bank. Prastomiyono (1999) membahas penerapan *Stochastic Simulation* untuk meningkatkan efektivitas fungsi ALMA yaitu suatu tehnik penerapan ALMA dengan memproyeksikan suku bunga dan target besaran aktiva dan pasiva, yang kemudian akan mendapatkan berbagai (simulasi) pendapatan bunga, biaya bunga serta pendapatan bunga bersih.

Kinerja atau performance bank/perusahaan yang banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu hanya sebagai sarana untuk analisa, evaluasi, atau interpretasi dan prediksi lebih lanjut. Kinerja berdasarkan laporan keuangan dipakai untuk memprediksi laba (Zainuddin dan Hartono, 1999; Asyik dan Sulistyono, 2000), dipakai untuk menilai kebangkrutan (Nasser dan Aryati,

2000; Adnan dan Kurniasih, 2000) memprediksi kondisi perbankan (Indira dan Muljawan, 1998) dan lain-lain. Sedangkan penelitian ini menganalisis faktor-faktor atau komponen-komponen asset dan liability dalam neraca yang menghasilkan kinerja bank, atau bagaimana manajemen bank menetapkan dan mengarahkan kebijakan strategiknya dalam mengelola komponen-komponen asset dan liability dalam neraca (menerapkan kebijakan ALMA) untuk membentuk atau memperoleh kinerja yang diharapkan.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam situasi persaingan bank yang sangat ketat, ALMA merupakan salah satu strategi yang dipakai industri perbankan untuk memenangkan persaingan, di samping strategi pemasaran, strategi teknologi dan pengembangan SDM.

Ketrampilan mengelola Asset Liability menjadi semakin penting karena setiap saat bank dapat mengalami kesulitan yang dapat membawa bank bermasalah karena pengetahuan ALMA yang tidak baik. Hal ini karena disadari ALMA merupakan kegiatan strategik yang mencakup seluruh kegiatan bank yang berkaitan dengan setiap komponen pada neraca, yang terpadu, berkesinambungan untuk mencapai keuntungan, baik dalam kondisi normal maupun dalam situasi lingkungan usaha yang bergejolak (Imam, 1999).

Proses dan kebijakan ALMA suatu bank berbeda antara bank yang satu dengan lainnya. Menurut Sihombing (1993) hal tersebut dipengaruhi

oleh tipe bank, besar asset perusahaan, mayoritas portofolio sekuritas yang dimiliki, lokasi bank yang bersangkutan, filosofi, manusia (key person) yang mengelola dan faktor-faktor spesifik lain yang dimiliki bank yang bersangkutan. Menurut Muchdarsyah (1994) perbedaan tersebut karena besar kecilnya bank yang bersangkutan. Berdasarkan pengalaman Bambang (2000), jarang sekali bank-bank swasta, terutama bank papan menengah dapat menjalankan ALMA dengan baik. Setiap bank yang mengimplementasikan ALMA akan selalu melakukan *trade off* antara tingkat return yang akan diperoleh dengan risiko yang dihadapi.

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor Assets Liability dari kebijakan ALMA yang mempengaruhi kinerja industri perbankan Indonesia yang dinilai dengan Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA) (Studi kasus industri perbankan tahun 1999 dan 2000) dan sekaligus menganalisis kebijakan ALMA industri perbankan Indonesia berdasarkan besar-kecilnya assets yang dimiliki. Dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini diberi judul:

“Analisis Faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi Kinerja Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus industri perbankan tahun 1999 dan 2000)”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Menganalisis faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia
- b. Menganalisis kebijakan ALMA bank besar dan bank kecil berdasarkan nilai assets yang dimiliki.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur Assets Liability yang dapat mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia yang dinilai dengan Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA) dan kebijakan bank besar dan bank kecil dalam menghasilkan kinerja.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi empiris terhadap perkembangan teori yang berkaitan dengan ALMA lembaga keuangan khususnya struktur Assets Liability yang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja industri perbankan. Penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ALMA dan kinerja industri perbankan. Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pangamat, praktisi maupun semua pihak yang berminat dan terkait atau bergerak dalam industri perbankan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai teori atau literatur-literatur mengenai kegiatan bank, Assets Liability Management (ALMA), Corporate Banking dan Retail Banking serta literature maupun hasil penelitian terdahulu mengenai penilaian kinerja bank. Dari telaah pustaka tersebut kemudian dibuat kerangka pikir teoritis, hipotesis dan definisi operasional untuk kemudian dipakai dasar dalam analisis selanjutnya.

2.1 Kegiatan Bank

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dalam kegiatan usahanya bank selalu mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank perlu dipelihara.

Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini menjadi semakin penting karena peranannya dalam memperlancar lalu lintas pembayaran.

Disamping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia

keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank. Pengelola bank juga dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai guna memenuhi risiko penanamannya.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah menetapkan berbagai persyaratan atau ketentuan bagi industri perbankan sejak permohonan izin pada awal pendiriannya, persyaratan calon pengelola serta ketentuan-ketentuan operasional yang berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam melakukan kegiatan usaha bank. Kesemuanya itu dimaksudkan agar bank dapat memelihara kepercayaan masyarakat serta menunjang pemeliharaan stabilitas moneter.

2.1.1 Sumber Dana dan Penempatan Dana

Dana merupakan persoalan bank yang paling utama, tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam Muchdarsyah (1994), uang bank yang berasal dari modal dan cadangan modal hanya sekitar 7 sampai 8% dari total aktiva bank. Di Indonesia, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (tahun 1990 an), tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal di bank-bank yang besar hanya sebesar 4 % dari total aktiva. Ini berarti sebagian besar modal kerja bank berasal dari dana

pihak-pihak lain di luar bank, yaitu dana dari masyarakat, dana dari bank dan lembaga keuangan lainnya dan dana dari pinjaman.

Muchdarsyah (1994) menyebutkan, sumber dana yang digunakan sebagai modal operasional perbankan secara garis besar berasal dari:

- a. Dana dari modal sendiri yaitu modal bank sendiri yang berasal dari pemegang saham.
- b. Dana pinjaman dari pihak luar atau dibeli di pasar uang yang disebut *purchased funds*, yaitu terdiri dari sertifikat deposito atau CD (CD yang ditawarkan di pasar umumnya dengan nominal yang cukup besar), dana yang didapat dari pasar uang seperti *Call Money*, penjualan *promessory notes*, pendiskontoan SBPU dan lain-lain.
- c. Dana dari masyarakat terdiri dari rekening giro, deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito (CD), tabungan dan kewajiban lainnya yang segera dapat dibayar yang di dalamnya termasuk setoran-setoran jaminan, uang yang belum diambil, bunga yang masih harus dibayar dan lain-lain.

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun, bank melakukan penempatannya pada tempat yang berdaya guna dan menguntungkan dengan mengacu rencana alokasi dan kebijaksanaan yang telah digariskan. Penempatan dana ini menurut Muchdarsyah (1994) mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi

likuiditas tetap aman (*safe*).

Dengan menggabungkan 2 keinginan di atas, maka alokasi dana-dana bank diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi, artinya bank harus menjaga agar para nasabah tidak merasa kecewa atas pelayanan dan ketetapan pelayanan bank. Karena tujuan profitabilitas dan safety berjalan secara simultan, maka pengelolaan penempatan dana-dana agar tidak *idle* harus pada ruang gerak aktivitas yang masih dapat dijangkau oleh daya kerja bank serta kelaziman dalam *line of business* bank tersebut.

Dalam Muchdarsyah (1994), alokasi dana bank dibagi dalam 2 bagian penting pada sisi aktiva bank, yaitu:

- a. *Non earning assets* (aktiva yang tidak menghasilkan) terdiri dari:
 - 1) Primary reserve
 - 2) Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris
- b. *Earning assets* (aktiva yang menghasilkan) terdiri dari:
 - 1) *Secondary reserve*
 - 2) Kredit (pinjaman yang diberikan)
 - 3) Investasi dana jangka panjang

Primary reserve berbentuk uang tunai dalam kas dan dalam saldo rekening di Bank Indonesia.. Dana-dana dalam primary reserve adalah untuk kepentingan cash ratio atau penjagaan posisi likuiditas bank berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Sedangkan penanaman dana dalam benda tetap dan inventaris adalah

untuk kepentingan kelancaran usaha bank, seperti gedung kantor, peralatan-peralatan kantor .

Penempatan dana dalam *earning assets* memang harus dilakukan bank, dalam keadaan bagaimanapun. Bank harus menyalurkan dananya dalam bentuk kredit karena itu memang merupakan tugas utama bank. Penempatan dana dalam *secondary reserve* juga mutlak dilakukan demi tujuan menyangga likuiditas dan sekaligus tujuan profit. Apabila saldo kas terus berkurang demikian juga dengan saldo giro di Bank Indonesia sebagai akibat besarnya penarikan nasabah, maka *secondary reserve* akan muncul ke permukaan untuk memberikan bantuan. Secara empiris, lemahnya posisi likuiditas ditandai dengan minimnya posisi cash ratio artinya berada di bawah *minimum reserve requirement* (Muchdarsyah, 1994).

Dengan demikian, terdapat penyisihan sebagian loanable funds sebagai suatu "*excess reserve*" mempunyai alasan tersendiri, yaitu "penyelamatan" daripada hanya sekedar mengisi kekurangan likuiditas. Manajemen bank memposisikan *secondary reserve* tidak hanya semata-mata sebagai penyangga *primary reserve*, tetapi juga sebagai dana yang lincah bergerak dan ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek dengan sifat-sifat yang tetap current. Investasi ini disebut *protective investment* atau sering juga disebut dengan *earning reserve*, yaitu cadangan uang tunai yang dapat menghasilkan (dalam bentuk bunga atau provisi). Bank

selalu mengusahakan sedemikian rupa agar tidak ada dana bank yang *idle* (diam, tidak produktif).

Sihombing (1993) menyebutkan bahwa *secondary reserve* itu harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. High quality (low default risk)
- b. Short term maturity
- c. Marketability (harus dapat dijual dalam waktu singkat)

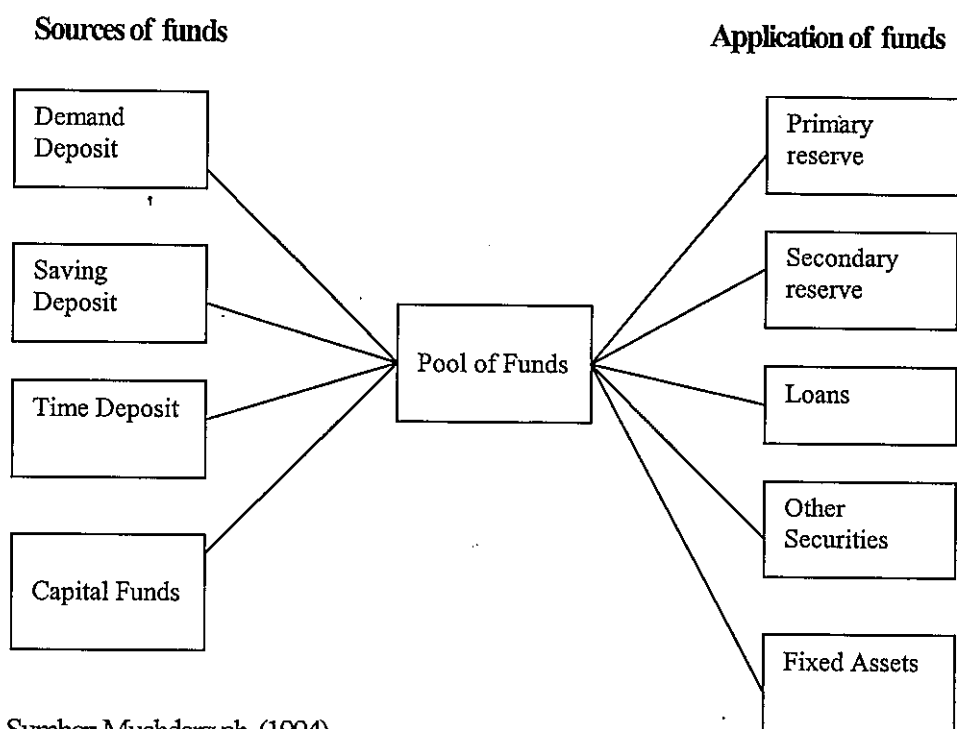
Penanaman sementara dana-dana tunai dalam bentuk *protective investment* ataupun sebagai *working reserve* adalah dalam bentuk aktiva yang menghasilkan uang terutama pada current assets, yaitu:

- a. Wesel-wesel, cek-cek dan tagihan lainnya
- b. Efek-efek termasuk sertifikat BI dan surat-surat berharga pasar uang lainnya (commercial papers)
- c. *Call money*

Berdasarkan cara penghimpunan dana dan bagaimana pengalokasiannya, Muchdarsyah (1994) menyebutkan terdapat 2 (dua) teori yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. *Pool of Funds Approach*, dengan melihat sumber-sumber dana dan penempatannya.
- b. *Assets Allocation Approach*, yaitu penempatan dana-dana ke dalam aktiva. Ini berkaitan erat dengan manajemen aktiva bank.

Gambar 2.1 Diagram Pool of Funds Approach



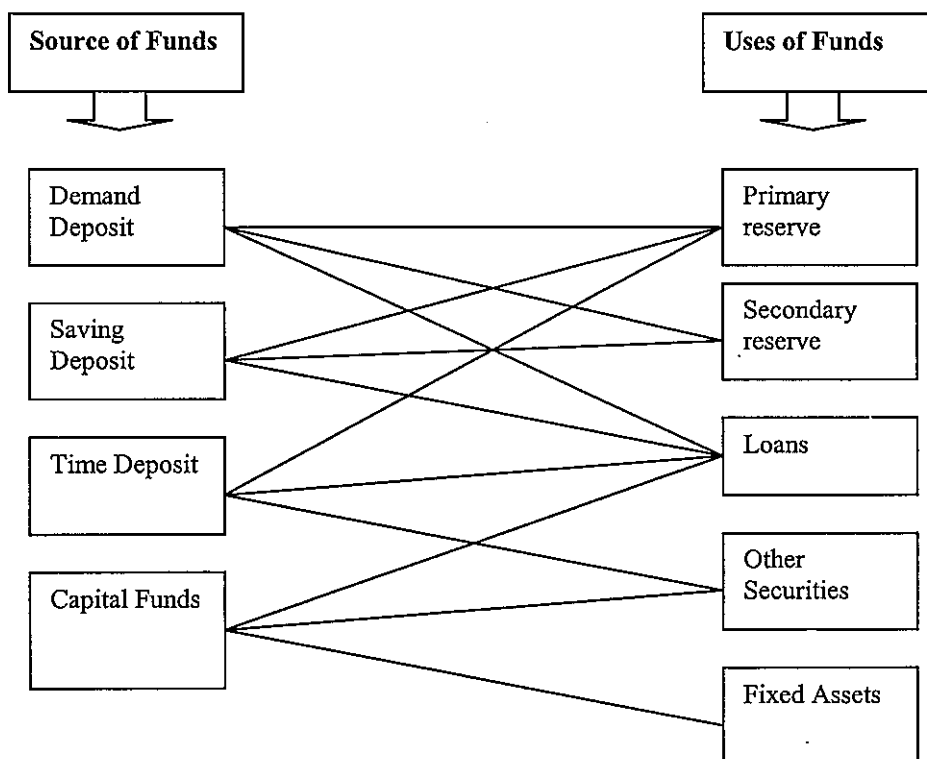
Sumber: Muchdarsyah (1994)

Dari teori pendekatan *Pool of Funds* terlihat bahwa sumber-sumber dana adalah dari modal dan dari masyarakat yang terdiri dari giro, deposito dan tabungan dialokasikan bank dalam bentuk aktiva tetap, cadangan primer, cadangan sekunder, penempatan dalam surat-surat berharga dan yang terbesar dalam bentuk kredit.

Dari teori pendekatan alokasi aktiva (*Assets Allocation Approach*), terlihat pengalokasian yang berbeda dari berbagai sumber dana. Dana dari modal sendiri tidak diperuntukkan bagi cadangan (primer atau sekunder) tetapi dialokasikan untuk kredit, surat berharga dan aktiva tetap. Dana cadangan primer berasal dari giro, tabungan dan deposito berjangka, sedangkan cadangan sekunder hanya dari giro dan tabungan saja. Dana

untuk kredit berasal dari semua sumber yaitu giro, tabungan, deposito dan modal. Dana untuk menyimpan atau menguasai efek-efek hanya berasal dari modal dan cadangan modal. Sementara dana untuk aktiva tetap hanya bersumber dari modal saja.

Gambar 2.2 Assets Allocation Approach



Sumber: Muchdarsyah (1994)

Menurut Greg (1996) sumber-sumber likuiditas perbankan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, baik dari sisi kiri atau aktiva bank maupun dari sisi kanan atau pasiva bank. Dari sisi kiri, sumber likuiditas bank adalah cadangan likuiditas yang terdiri dari primary reserve dan *secondary reserve*. Primary reserve terdiri dari kas dan saldo rekening

koran pada Bank Indonesia, sedangkan *secondary reserve* terdiri dari rekening koran pada bank lain serta money market instrument (sertifikat Bank Indonesia, Bank Acceptance, deposito pada bank lain yang akan jatuh tempo dan dokumen/surat tagihan jangka pendek). Sedangkan dari sisi kanan, sumber likuiditas antara lain adalah instrument pasar uang dan instrument pinjaman antar bank, surat-surat pasar uang dan sebagainya.

Kidwell and Peterson (1990) berpendapat bahwa dalam konsep liability management, bank dapat menggunakan sisi liability dari sisi neraca untuk likuiditas. Pengalaman, bank selalu memperlakukan struktur liability-nya sebagai pool dana yang tetap, setidaknya jangka pendek. Di bawah liability management, target pertumbuhan asset bank dapat dicapai sebagaimana yang dikehendaki dengan menyesuaikan liabilities-nya sebagaimana yang dibutuhkan. Jadi bila bank membutuhkan tambahan dana untuk likuiditas atau maksud yang lain, itu dapat dilakukan dengan membeli dana dalam pasar uang. Di bawah asset management, bank akan menjual Treasury bills atau sekuritas pasar uang lainnya untuk memperoleh kebutuhan dana. Sebaliknya, dengan menggunakan liability management bank dapat membeli federal funds, menerbitkan CD yang dapat dinegosiasi atau pinjam dalam pasar eurodollar untuk memperoleh dana.

Dalam konsep dasar liability management bank terdapat 3 (tiga) pokok yang perlu mendapat perhatian, yakni:

- a. Bank berusaha memperkecil biaya dana

- b. Bank berusaha memenuhi komitmen pemberian kredit kepada nasabah-nasabahnya dan
- c. Bank berusaha menghindari dari (namun tidak melanggar) peraturan-peraturan yang berlaku yang akan menimbulkan beban kepada bank.

Dengan semakin tingginya tingkat kompetisi antar bank dan semakin sensitifnya nasabah terhadap tingkat suku bunga khususnya (di samping terhadap pelayanan), maka proporsi dana murah yang dihimpun suatu bank terhadap total dana masyarakat yang dihimpunnya makin lama semakin kecil, sebaliknya dana mahal makin lama semakin besar. Kecenderungan tersebut mengakibatkan marginal cost menjadi hal yang mutlak diperhatikan.

Sebagai *earning asset* terbesar dan penting dari perbankan, maka manajemen perkreditan merupakan tugas paling utama dan penting dari manajemen operasional perbankan karena dari bunga kredit inilah pendapatan bank yang paling besar.

Risiko yang melekat pada pemberian kredit adalah *default risk*, yakni kemungkinan kerugian karena menurunnya mutu dari usaha nasabah yang dibiayai dengan kredit, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan membayar kembali kreditnya. Agar bank dapat mengalokasikan risiko yang mungkin timbul sebagai biaya, maka diperlukan pencadangan kemungkinan tidak tertagihnya pinjaman dimaksud yang kemudian dikenal sebagai *Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*.

Sisa dana setelah bank memenuhi kebutuhan pinjamannya, kelebihan dana ditempatkan atau dipakai untuk investasi di pasar terbuka. Portepel investasi ini terdiri dari dana yang diramalkan tidak akan ada permintaan kredit lokal terhadapnya untuk jangka waktu 5 (lima) tahun atau lebih.

Fungsi utama dari portofolio investasi adalah memberikan keunggulan pendapatan dan pajak kepada bank daripada untuk likuiditas. Investasi pasar terbuka khasnya sekuritas jangka panjang yang kurang dapat dipasarkan dan mempunyai risiko gagal yang lebih tinggi daripada cadangan sekunder. Investasi ini menawarkan potensial pendapatan yang lebih tinggi kepada bank. Investasi untuk pendapatan termasuk sekuritas treasury jangka panjang, municipal bonds dan agency securities. Bank lebih cenderung memegang *municipal* daripada *corporate bonds* karena mereka menawarkan pendapatan setelah pajak yang lebih tinggi.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Bank

Beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi industri perbankan menurut Imam (1999) adalah:

a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang penanganannya masih dapat dipengaruhi atau masih berada dalam kemampuan bank untuk mempengaruhinya yaitu:

1) Pendapatan dan Biaya

Assets maupun liabilities mempunyai perbedaan karakteristik di lihat dari sudut pendapatan dan biaya. Dengan perbedaan pendapatan dan biaya dari berbagai jenis asset dan liability, maka bank dalam batas tertentu dapat merubah komposisi asset dan liability guna mencapai keuntungan.

2) Jatuh Tempo (*maturity*)

Asset dan liability mempunyai perbedaan karakteristik dilihat dari jangka waktu jatuh temponya. Bank dapat menentukan jangka waktu jatuh tempo asset dan liability apakah ingin dibuat sama (*balance* atau *matching*) atautkah tidak sama (*unbalance* atau *mismatching*) dan bagaimana dampak masing-masing terhadap pencapaian keuntungan.

3) Penilaian ulang (*Repricing*)

Repricing adalah jangka waktu bank melakukan peninjauan kembali besarnya tingkat suku bunga, misalnya tiap 3 bulan. Berdasarkan hal tersebut, suku bunga bank berubah setiap 3 bulan. Repricing ini akan memberikan dampak terhadap keuntungan bank.

4) Volume

Jumlah atau volume asset maupun liability dapat diubah, sehingga bank dapat menentukan jumlah asset atau liability yang berdampak positif terhadap keuntungan.

5) Pajak

Besarnya pajak yang dibebankan berbeda bagi masing-masing asset maupun liability, ada yang tidak terkena pajak sampai dengan yang terkena pajak. Bank dapat mengatur komposisi asset dan liability yang kena pajak atau bebas pajak sesuai dengan tujuan yang diinginkan bank.

6) Marketing

Cara pemasaran masing-masing jenis asset maupun liability berbeda-beda. Demikian juga pemasaran untuk sektor retail dan korporasi yang kesemuanya bank masih dapat mengatur cara pemasarannya sehingga berdampak positif terhadap keuntungan.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang penanganannya di luar jangkauan kekuasaan/kemampuan bank, seperti

1) Perubahan nilai mata uang

2) Tingkat inflasi

3) *Volatile interest rate*

Perubahan suku bunga yang setiap saat dapat terjadi, bank tidak dapat secara pasti mengetahui kapan suku bunga tersebut akan berubah dan berapa besarnya.

4) *Competition and high cost*

Semakin tajamnya persaingan antar sesama lembaga perbankan/keuangan berakibat semakin tingginya biaya dana.

5) *Crisis in the financial market*

Krisis yang terjadi di pasar uang akan berakibat kesulitan likuiditas atau tingginya suku bunga dan situasi seperti ini sulit untuk diketahui secara pasti oleh bank.

6) Globalisasi

Globalisasi berakibat semakin derasnya mobilisasi dana sehingga mempengaruhi suku bunga, nilai tukar dan juga perubahan regulasi.

Dengan adanya faktor internal dan eksternal di atas mengakibatkan bank dalam menjaga kelangsungan usaha dan eksistensinya berada dalam ketidakpastian (*uncertainty*). Bank selaku lembaga perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko (*risk preference*) yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan kesempatan mendapatkan keuntungan di lain pihak.

2.2 Asset Liability Manajemen (ALMA)

Manajemen adalah suatu aktivitas melalui proses yang terus menerus mengkombinasikan faktor-faktor produksi (input) agar tercapai hasil produksi (output) secara efektif dan efisien. Dalam industri perbankan “faktor produksi” dimaksud adalah aktivitas bank yang tercermin dalam neraca atau assets liability, sementara hasil produksi adalah laporan rugi laba.

Pengelolaan ALMA adalah satu fungsi bank yang sangat penting karena merupakan alat koordinasi yang efektif untuk mensinkronkan seluruh kegiatan baik internal maupun eksternal (Sinaga, 1999). Disebutkan lebih lanjut bahwa ALMA tersebut mengatur kebijakan umum suatu lembaga

keuangan mengenai kombinasi asset dengan liability yang paling ideal sehingga menciptakan potensi “*spread*” paling optimal dan menghindarkan “*mismatch*” yang dapat menimbulkan “*insolvency*”.

ALMA pada dasarnya adalah bagaimana menjembatani neraca secara strategik. Segala kegiatan yang berkaitan dengan neraca merupakan kegiatan/kebijakan yang menjadi ruang lingkup dan terkait dengan ALMA. Jadi ALMA adalah kegiatan strategik yang mencakup seluruh kegiatan bank yang berkaitan dengan setiap komponen pada neraca. ALMA bertanggung jawab atas keterkaitan antara sisi assets dalam neraca dengan sisi liabilitiesnya, serta hubungan antara kegiatan *on balance sheet* dengan kegiatan *off balance sheet*.

Dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ALMA merupakan manajemen yang sangat penting, karena menurut Bambang (2000):

- a. Tingginya kemampuan ALMA dapat menampilkan tingkat kinerja bank yang sangat baik
- b. Lemahnya kebijakan dan pengendalian ALMA dapat menimbulkan turunnya kinerja bank bersangkutan.
- c. Kecerobohan dalam kebijakan dan pengendalian ALMA dapat mengakibatkan kehancuran bank.

Banyak konsep dan definisi mengenai ALMA yang dilontarkan oleh para pakar, namun dari konsep-konsep tersebut terdapat pola yang sama antara yang satu dengan yang lain, yaitu mengenai hubungan antara risiko

(*risk*) dan hasil (*return*). Perbedaannya hanya terletak pada lingkup dan batasan mengenai risiko dan hasilnya.

Prastomiyono (1997) menyebutkan bahwa ALMA adalah manajemen ketidakpastian yang antara lain meliputi ketidakpastian suku bunga, perilaku nasabah, perilaku pesaing dan keputusan manajemen. Disebutkan lebih lanjut, tujuan ALMA bukan untuk memaksimalkan pendapatan, namun menyeimbangkan antara pendapatan dengan risiko yang melekat. Dengan pengertian lain tujuan ALMA adalah:

- a. Mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar risiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir
- b. Memaksimalkan harga pasar dari ekuitas perusahaan.

Bambang (2000) menyampaikan bahwa pada dasarnya ALMA mempunyai fungsi dan kebijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang lending maupun funding. Ruang lingkup dan misi ALMA adalah bersifat strategik, mencakup seluruh kegiatan bank dan berkaitan dengan setiap komponen pada neraca.

Imam (1999) menyimpulkan pendapat Barret F. Binder dan Thomas W.F. Lindquist dalam bukunya "Assets/Liability and Funds Management at US Commercial Banks" bahwa ALMA adalah suatu proses pengelolaan aktiva dan pasiva secara terpadu, berkesinambungan untuk mencapai keuntungan dalam situasi lingkungan usaha yang bergejolak atau merupakan pengelolaan risiko jangka pendek aktiva pasiva, yang meliputi:

- a. Risiko ketidak mampuan bank dalam mengelola kewajiban finansialnya setiap saat (liquidity risk)
- b. Risiko ketidak mampuan bank dalam mengelola perubahan suku bunga (interest rate risk)
- c. Risiko ketidak mampuan bank mengelola perubahan nilai tukar (foreign exchange risk)
- d. Risiko ketidak mampuan bank mengelola portofolio pinjaman dan investasi yang tidak dapat dikembalikannya risiko pinjaman dan terhadap harga pasar dan harga perolehan (loan and investment risk atau credit risk and market risk)
- e. Risiko ketidak mampuan bank mengelola penetapan harga dana maupun harga pinjaman (pricing risk)
- f. Risiko ketidak mampuan bank mengelola portofolio sumber-sumber dana (liability and deposit risk)
- g. Risiko ketidak mampuan bank mengelola portofolio permodalan (capital risk atau solvency risk)
- h. Risiko ketidak mampuan bank mengelola portofolio rekening administrative (off balance sheet risk)

Sinkey Jr dalam Sihombing (1993) menyebutkan bahwa ALMA yang disebut juga balance sheet management dipakai untuk mencapai nilai maksimum dari bank melalui:

- a. Spread management
- b. Control of overhead

- c. Liquidity management
- d. Capital management
- e. Tax management

Yang kemudian Sihombing (1993) menyampaikan bahwa dalam perkembangannya ALMA sering ditekankan pada:

- a. Liquidity management
- b. Interest rate risk management
- c. Assets (loan) management

Menurut Bambang (2000) fungsi ALMA tersebut ada 4 (empat) yaitu:

- a. Liquidity management

Dalam manajemen likuiditas ini bank berusaha mempertahankan status risiko likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna menaikkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan cash inflow maupun cash outflow.

- b. Gap management

Dalam manajemen gap ini bank berusaha mengelola risiko maturity assets maupun liability dan tingkat bunga guna mengoptimalkan pendapatan bunga bank.

- c. Foreign Exchange management

Manajemen valuta asing ini bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dalam batasan risiko yang minimum berkaitan dengan pergerakan nilai tukar mata uang valuta asing.

d. Earning and Investment management

Manajemen investasi dan pendapatan ini berusaha menentukan struktur balance sheet yang optimal dan menetapkan tingkat suku bunga secara optimal.

2.3 Penilaian Kinerja Bank

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian ialah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam perusahaan/industri perbankan, alat yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank ialah CAMEL, yaitu sehimpunan indikator yang terdiri dari *Capital adequacy*, *Assets quality*, *Management*, *Earnings* dan *Liquidity*.

Penetapan CAMEL sebagai indikator penilaian kinerja dan kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Gubernur BI No. 26/S/BPPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan CAMEL sebagai indikator, pengukur dan penilaian tingkat kesehatan bank maupun sebagai evaluasi penilaian kinerja bank. Indira dan Muljawan (1998), menggunakan CAMEL sebagai variabel independen untuk memprediksi kondisi solvabilitas perbankan. Nasser dan Aryati (2000), untuk memprediksi kebangkrutan sektor perbankan yang go publik. Adnan dan Kurniasih (2000), juga menggunakan CAMEL untuk memprediksi potensi

kebangkrutan dengan pendekatan Altman. Zainuddin dan Hartono (1999), menggunakan rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Payamta dan Machfoedz. (1999), menilai kinerja bank dengan CAMEL dalam penelitian evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Pemakaian CAMEL sebagai penilaian kinerja dan kesehatan bank oleh para peneliti tersebut di atas, menggunakan beberapa proksi dan rasio yang berbeda-beda sebagaimana tabel 2.1.

Sedangkan rasio keuangan yang dipakai Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank dengan CAMEL adalah :

- a. Capital : - CAR
- b. *Assets Quality*: - Rasio Aktiva Prod yang diklasf thd T. Aktiva Prod
- Rasio PPAP yg dibentuk thd PPAP yg wajib dibentuk
- c. Management : - Bersifat kualitatif
- d. *Earnings* : - Return on Assets
- Rasio Efisiensi (Biaya Op thd Pendapatan Op.)
- e. *Liquidity* : - Rasio Net *Call Money* dalam Rp thd Aktiva Lancar Rp
- Loan Deposit Ratio

Dengan menggunakan metoda Discriminant Analysis, Indira dan Muljawan (1998) memperoleh hasil, faktor-faktor kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*), kecukupan modal dan likuiditas secara signifikan mempengaruhi kondisi solvency industri bank.

Tabel 2.1
Rasio CAMEL yang Dipakai Para Peneliti

Peneliti	CAMEL	Rasio
Indira & Mul-jawan (1998)	Capital	1. CAR 2. Equity Capital to Assets
	<i>Assets Quality</i>	1. Classified loans to Total Loans 2. Loans to Assets
	Management	1. Operating Exp to Total Revenue
	<i>Earning</i>	1. Loan Revenue to Total Revenue 2. Return on Assets
	<i>Liquidity</i>	1. Liquid Assets to Total Assets
Nasser & Ar-yati (2000)	Capital	1. CAR 1 2. CAR 2 3. Equity to Total Assets
	<i>Assets Quality</i>	1. Return on Risk Assets 2. Assets Loan Ratio
	Management	1. Net Profit Margin 2. Operating Profit Margin
	<i>Earnings</i>	1. Return on Assets 2. Return on Equity 3. BOPO (Biaya Op. thd Pend. Op.) 4. PBT A (Pend Bunga thd Tot. Asset)
	<i>Liquidity</i>	1. EATAR (Earning Assets to Total Assets Ratio) 2. LDR (Loan to Deposit Ratio)
Adnan & Kur-niasih (2000)	CAMEL	Tidak diuraikan
Zainuddin & Hartono (1999)	Capital	1. Rasio Modal S. thd Tot Aktiva 2. Rasio Modal S – AT thd Pinj + Sec. 3. Rasio Modal S thd Total Deposit 4. Rasio Modal S thd TA – Kas – Sec 5. Rasio Modal S thd Tot. Pinj + Sec.
	<i>Assets Quality</i>	1. Rasio Pinj. Thd Total Aktiva 2. Rasio Kas Bank + Sec thd T Aktiva 3. Rasio A. Prod thd Total Aktiva 4. Rasio Kas, Bank, Sec + P. pd Bank lain thd Total Aktiva
	<i>Earnings</i>	1. Rasio Biaya Op thd Pendapatan Op. 2. Rasio Laba Op thd Pendapatan Op. 3. Rasio Laba bersih thd T. Aktiva 4. Rasio Pend. Op. Thd Tot. Aktiva 5. Rasio Laba seb Pajak thd T. Aktiva 6. Rasio Pend. Bunga thd T. Aktiva
	<i>Liquidity</i>	1. Rasio Kas thd Total Deposit 2. Rasio Kas thd Tabungan 3. Rasio Kas Bank + Sec thd Tab. 4. Rasio Pinjaman thd Total Deposit
Payamta & Machfoedz (1999)	Capital	1. CAR
	<i>Assets Quality</i>	1. Return on Risked Assets
	Management	1. Net Profit Margin
	<i>Earnings</i>	1. Return on Assets 2. Rasio Biaya Op thd Pend. Op.
	<i>Liquidity</i>	1. Rasio Net <i>Call Money</i> thd A.Lancar 2. Loan Deposit Ratio

Nasser dan Aryati (2000) yang menggunakan univariat analisis dan multivariat diskriminan analisis atas 13 rasio keuangan CAMEL memperoleh hasil EATAR dan PBTA adalah variabel atau rasio keuangan yang signifikan (pada alpha 5%) untuk memprediksi kebangkrutan. Adnan dan Kurniasih (2000) dari hasil penelitiannya menyimpulkan antara lain bahwa analisis tingkat kesehatan (rasio CAMEL untuk bank) bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Dalam memprediksi pertumbuhan laba, Zainuddin dan Hartono (1999) dengan menggunakan analisa regresi dan Analysis of Moment Structures (AMOS) memperoleh hasil bahwa construct rasio keuangan capital, assets, *earnings* dan *liquidity* untuk periode satu tahun ke depan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba, tetapi untuk dua tahun ke depan tidak signifikan. Sedangkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah sampel tidak dilakukan secara random dan jumlahnya sedikit (36 sampel perusahaan perbankan). Penelitian juga tidak mempertimbangkan *size effect* dimana ukuran perusahaan diduga mempengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Asyik dan Soelistyo (2000) yang meneliti kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada perusahaan manufaktur, dengan menggunakan discriminant analysis dengan metoda *stepwise* menunjukkan lima rasio keuangan DIV/NI (rasio Dividen terhadap Net Income), S/TA

(rasio Sales terhadap Total assets), LTD/TA (rasio Long Term Debt terhadap Total Assets), NI/S (rasio Net Income terhadap Sales) dan INPPE/TU (rasio Investment in Property, Plant & Equipment terhadap Total Uses) merupakan discriminator dan signifikan dalam memprediksi laba.

2.4 *Corporate Banking dan Retail Banking*

Kebutuhan pasar menuntut organisasi bank cepat tanggap untuk mempersiapkan atau memantapkan diri sebagai *universal banking*, yaitu bank dengan *multi service*. Langkah-langkah strategi dalam penyempurnaan organisasi dan manajemen ini dilakukan melalui penyusunan struktur dan sistem organisasi berdasarkan pendekatan kebutuhan pasar agar dapat memanfaatkan semua peluang bisnis yang ada.

Struktur organisasi operasional bank menurut Muchdarsyah (1994) harus disusun dalam 2 (dua) bidang penting yang saling berkaitan, yaitu bidang *corporate banking* dan *retail banking*. Kedua bidang kegiatan ini mempunyai satu tujuan, yaitu melayani semua semua kebutuhan nasabah dengan cepat dan tepat. Ke dua bidang ini saling menunjang dalam melakukan pelayanan kepada nasabah.

Bidang *corporate banking* memberikan pelayanan terpadu kepada corporate customer (nasabah perusahaan besar). Jasa-jasa perbankan diberikan secara menyeluruh dalam bentuk paket yang dikelola langsung oleh kantor pusat, yaitu oleh divisi korporasi. Bagi nasabah corporate, bank merupakan clearing house dan information center yang dapat dimintai bantuan berbagai macam jasa keuangan dalam 24 jam.

Corporate customer ini jumlahnya kecil namun skala usahanya besar. Sifat deposit korporat pada umumnya bersifat sementara dan jangka pendek karena sumber dananya diperoleh atau berupa modal kerja yang dioperasikan. *Corporate customer* ini sangat sensitif dengan suku bunga dan bank hanya sebagai salah satu alternatif penempatan dana untuk tujuan konsumsi, sedang penempatan untuk sarana meningkatkan net asset value sering dilakukan melalui pasar modal (Aviliani, 2000).

Bidang *retail banking* memberikan pelayanan terpadu untuk nasabah-nasabah menengah dan kecil. Bidang ini menitik beratkan pada bidang pelayanan produk, yaitu berdasarkan kebutuhan-kebutuhan nasabah yang tidak terpadu. Pelayanan terhadap nasabah menurut Muchdarsyah (1994) tetap menggunakan sistem pelayanan yang cepat dan tepat serta dengan bantuan peralatan-peralatan komputer dan teknologi mutakhir.

Aviliani (2000) menyebutkan, bahwa *retail customer* lebih sensitif terhadap geografi daripada terhadap suku bunga. Sumber dana para penabung retail berasal dari *disposable income* dan penabung retail beranggapan bahwa bank merupakan alternatif terbaik untuk menyimpan uang. Tingginya *core funding* di segmen retail meningkatkan kemampuan bank untuk menempatkan dana dalam jangka panjang. Sifat dana retail ini mampu meminimalkan risiko likuiditas bank.

Pada awalnya pasar retail hanya diminati oleh bank-bank kecil, sementara bank besar cenderung mengarahkan sasarannya ke pasar korporat, namun fenomena dalam industri perbankan nasional sejak adanya

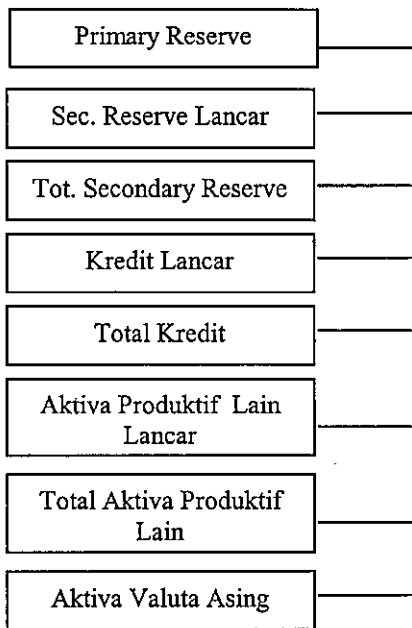
krisis moneter tahun 1997 menunjukkan mulai adanya pergeseran preferensi kegiatan usaha perbankan ke arah retail banking (Santoso (2000); Adiningsih (2000) dan Kiryanto (2000)). Kendati hampir semua bank mengalami masalah, namun kenyataannya perbankan retail ternyata lebih tangguh dibandingkan dengan bank-bank yang bergerak di segmen corporate. Kerugian dan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank-bank corporate jauh lebih parah dibandingkan bank-bank kecil yang bergerak di segmen retail pada umumnya (Masassya, 2000).

2.5 Kerangka Pikir Teoritis

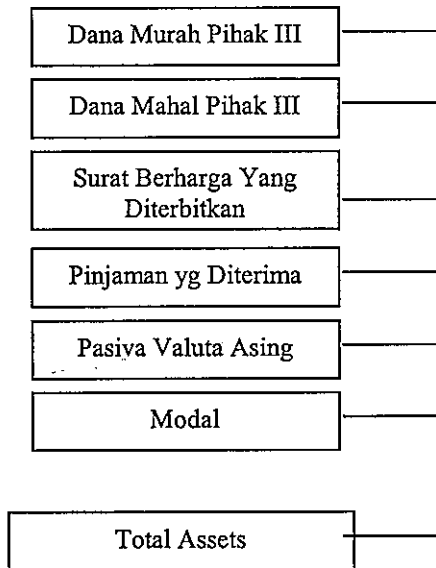
Gambar 2.3 Kerangka Pikir Teoritis

FAKTOR-FAKTOR ASSETS LIABILITY Bank Besar dan Bank Kecil

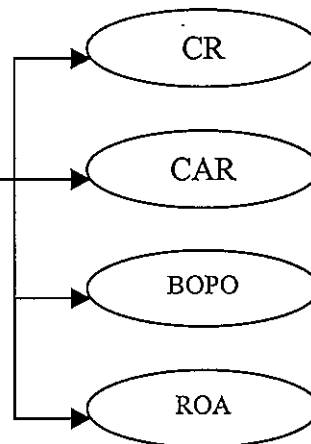
ASSETS:



LIABILITY:



KINERJA INDUSTRI Bank Besar dan Bank Kecil



Sumber: Teori yang Dikembangkan

Faktor-faktor *assets liability* yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor *Assets Liability* yang hanya terdapat dalam *on balance sheet* yaitu meliputi:

- a. Komponen *Assets* yang dipakai untuk memelihara likuiditas dan mendapatkan laba, yang terdiri dari:
 - 1) *Primary Reserve* yaitu merupakan alat-alat bank yang paling likuid untuk memenuhi kewajiban bank untuk membayar kembali simpanan para deposannya maupun debitur yang akan menarik tunai pinjamannya. Besar kecilnya *primary reserve* ini di samping guna memenuhi ketentuan Bank Indonesia sebagai komponen *reserve requirement*, dalam penelitian ini juga untuk menilai kemampuan bank memelihara efisiensi karena komponen *assets* ini tidak menghasilkan laba.
 - 2) *Secondary Reserve* merupakan komponen *assets* bank yang berperan ganda, baik sebagai komponen likuiditas apabila *primary reserve* tidak mencukupi, tetapi sekaligus sebagai komponen *assets* yang berperan menghasilkan laba. Komponen *Secondary Reserve* ini dipisahkan antara yang baik (*kolektibilitas lancar* dan dalam perhatian khusus) dengan totalnya.
 - 3) Kredit yang diberikan merupakan komponen *assets* bank yang utama, karena pendapatan bunga kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Kemampuan menghasilkan kredit ini di samping tergantung dari tingkat suku bunga, juga tergantung dari

kolektibilitasnya. Pos kredit yang diberikan dalam penelitian ini dipisahkan antara kredit yang lancar (kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus) dengan total kreditnya. Pemisahan komponen kredit yang diberikan ini di samping karena hanya kredit lancar yang menghasilkan pendapatan bunga, kredit yang bermasalah sebaliknya mengharuskan bank menyediakan biaya penyisihan penghapusan kredit (proporsional, tergantung tingkat kolektibilitas kredit) yang akhirnya dapat mengurangi pendapatan bank.

- 4) Aktiva Produktif Lainnya merupakan komponen assets bank lainnya (di luar *secondary reserve* dan kredit yang diberikan) yang dipakai bank untuk dapat menghasilkan laba. Kemampuan menghasilkan laba dari aktiva produktif lainnya ini, disamping tergantung dari tingkat suku bunga juga tergantung dengan kolektibilitasnya, maka pada komponen total aktiva produktif lainnya ini dipisahkan antara aktiva produktif lainnya yang lancar dengan totalnya.
- 5) Aktiva Valuta Asing merupakan komponen assets yang berperan sebagai likuiditas dana valuta asing yang diperoleh dan assets yang menghasilkan. Pemisahan aktiva valuta asing secara khusus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan laba atau kerugian dari aktiva valuta asing ini, mengingat nilai US dolar yang sangat fluktuatif dan dalam kondisi krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 yang lalu banyak membuat bank bermasalah.

b. Komponen liability dan modal yang merupakan sumber dana bank, terdiri dari:

- 1) Dana Pihak ke Tiga ini merupakan sumber dana yang utama bagi bank, sehingga sangat penting untuk dilihat kontribusi masing-masing komponen terhadap efisiensi dan profitabilitas. Dana Pihak ke Tiga dalam penelitian ini dipisahkan antara dana murah dan dana mahal.
- 2) Surat Berharga yang diterbitkan merupakan pos liability yang berfungsi memelihara likuiditas apabila bank mengalami kesulitan mendapatkan dana pihak ke tiga. Surat berharga di pasar uang antara lain berupa *call money*, penjualan *promessory notes*, pendiskontoan SBPU dan lain-lain. Dana ini di samping mahal juga bersifat jangka pendek.
- 3) Pinjaman yang diterima dari bank termasuk pinjaman dari Bank Indonesia maupun non bank, bentuknya dalam rupiah atau valuta asing. Pinjaman ini menurut Muchdarsyah (1994) pada umumnya bersifat jangka panjang (lebih dari 3 bulan), maka kegunaannya juga untuk operasi bank yang sifatnya jangka panjang seperti kredit yang diberikan.
- 4) Pasiva valuta asing merupakan sumber dana bank devisa sebagai variasi sumber dana dan risiko, baik dari segi likuiditasnya, tingkat suku bunganya maupun nilai atau kursnya.
- 5) Capital atau Modal bank berfungsi sebagai penyediaan likuiditas

apabila alat-alat likuid yang dimiliki suatu bank sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Demikian juga dengan bank yang beroperasi dengan biaya yang tinggi dan tidak tertutup dengan penghasilannya, akan membebani modal bank. Sebaliknya bank yang efisien akan memperoleh laba dan akan memperkuat modal bank yang bersangkutan.

- c. Total Assets adalah assets yang dipakai manajemen dalam menjalankan operasi bank. Semakin besar assets yang digunakan, semakin besar kinerja bank yang diharapkan. Namun pada waktu terjadi krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang lalu banyak bank yang semula dianggap kuat ternyata jatuh dan sebaliknya bank-bank kecil yang semula tidak diperhitungkan dapat bertahan

Apabila faktor-faktor Assets Liability yang menjadi variabel independen dalam penelitian tersebut di atas dikaitkan dengan kebijakan ALMA bank, maka dapat dilihat pada tabel 2.2.

Adapun kinerja industri perbankan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA), yaitu rasio-rasio yang mencerminkan keamanan bank menjalankan operasinya dan kemampuan bank memperoleh laba. Keamanan operasi bank dilihat dari kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang segera, yang dalam hal ini dinilai dengan Cash Ratio (CR) dan kemampuan

bank untuk menutup kerugian dengan menyediakan modal (minimum), yang dalam hal ini dinilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tabel 2.2
Hubungan Assets Liability dengan ALMA

Komponen Assets Liability	Liquidity Management	Gap Management	Forex Management	Earn%Invest Management
Primary Reserve	v	v		
Secondary Reserve	v	v		v
Kredit		v		V
Aktiva Prod. Lainnya		v		V
Aktiva VA		v	v	
Dana Pihak III	v	v		
Surat Berharga		v		
Pinjaman yang diterima		v		
Pasiva VA		v	v	
Modal		v		v
Total Aktiva				v

Sumber: Teori yang dikembangkan

Kemampuan bank memperoleh laba dilihat dari efisiensi bank dalam menjalankan operasinya yang diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan kemampuan bank memperoleh laba diukur dengan Return On Assets (ROA).

a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio ini menunjukkan ketersediaan cash assets bank guna memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, membayar kembali semua deposannya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam hal ini manajemen bank mengalami dilema antara mempertahankan likuiditas yang tinggi untuk memperlancar customer relationship tetapi profitabilitasnya menurun karena banyaknya

idle funds atau meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi likuiditas namun dengan konsekuensi bank akan mengalami kesulitan likuiditas.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal bank merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Ketentuan penyediaan modal minimum (CAR) ini ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements) yang kemudian oleh Bank Indonesia diwajibkan kepada semua bank untuk dipenuhi sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/Kep/Dir tanggal 28 Februari 1991.

c. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank melakukan efisiensi dan efektifitas dalam menjalankan operasi bank. Biaya operasional tersebut tergantung dari struktur dana yang berhasil dihimpun, sumber dana dan tingkat bunga yang diberikan serta biaya umum yang dipakai untuk mengumpulkan dana tersebut, sedangkan pendapatan operasional tergantung pada struktur dana yang ditempatkan dan kualitas penempatan dana tersebut.

d. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen mengelola assets perusahaan untuk menghasilkan laba bagi bank. Besar kecilnya ROA menurut Muljono (1998) ini tergantung dari:

- 1) Besar assets yang digunakan untuk mendapatkan laba
- 2) Portofolio atau surat berharga yang menghasilkan laba yang tinggi
- 3) Kenaikan suku bunga
- 4) Pemanfaat assets yang semula tidak produktif menjadi assets yang produktif
- 5) Dan lain-lain

Penilaian kinerja industri perbankan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan bagian dari CAMEL yang dipakai oleh beberapa peneliti terdahulu dan Bank Indonesia dalam menilai kinerja atau performance bank. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Penilaian Kinerja

Penilaian Kinerja	Aspek CAMEL	Penelitian/Penilaian Terdahulu
Cash Ratio (CR)	Liquidity	a. Zainuddin & Hartono (1999)
Capital Adequacy Ratio (CAR)	Capital	a. Indira & Muljawan (1998) b. Nassser & Aryati (2000) c. Payamta & Machfoedz (1999) d. Bank Indonesia
Biaya Operasional thd Pendapatan Operasional (BOPO)	Earnings	a. Nasser & Aryati (2000) b. Zainuddin & Hartono (1999) c. Payamta & Machfoedz (1999) d. Bank Indonesia
Return On Assets (ROA)	Earnings	a. Indira & Muljawan (1998) b. Nassser & Aryati (2000) c. Zainuddin & Hartono (1999) d. Payamta & Machfoedz (1999) e. Bank Indonesia

Istilah bank besar dan bank kecil belum diperoleh acuan yang jelas, namun Muchdarsyah (1994) menyebutkan beberapa bank besar di Indonesia antara lain adalah Bank BNI, Bank Bumi Daya, BankExim, Bank Dagang Negara, Bapindo, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara, yang apabila dari nilai assets bank-bank tersebut pada tahun 1999 (kecuali Bank Bumi Daya, BankExim, Bank Dagang Negara dan Bapindo yang sudah merger menjadi Bank Mandiri) masing-masing Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 30,5 triliun dan Bank Tabungan Negara sebesar Rp 9 triliun. Maka dalam penelitian ini yang disebut bank besar adalah bank yang memiliki assets di atas Rp 1 triliun dan yang disebut bank kecil adalah bank yang memiliki assets di bawah Rp 1 triliun.

2.6 Hipotesis

- a. Hipotesis 1: Faktor-faktor Assets dan Liability mempengaruhi CR, CAR, BOPO dan ROA industri perbankan
- b. Hipotesis 2: Kebijakan ALMA bank-bank besar menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada bank-bank kecil

2.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi hal-hal maupun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, termasuk cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Beberapa hal dan variabel yang perlu dijelaskan guna operasional penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor Assets Liability yang diteliti dibatasi hanya yang terdapat pada rekening *on balance sheet*, jadi tidak termasuk faktor-faktor Assets Liability yang terdapat pada *off balance sheet* (rekening administratif).
- b. Komponen atau pos-pos dari masing-masing Faktor-faktor Assets Liability tersebut adalah sebagai berikut:

1) Primary Reserve terdiri dari:

- Kas
- Giro di Bank Indonesia
- Giro di Bank lain

2) Secondary Reserve terdiri dari:

- Penempatan pada bank lain (dalam Rupiah dan Valuta Asing)
- Surat-surat berharga. (dalam Rupiah dan Valuta Asing)

3) Kredit dipisahkan antara kredit lancar yaitu kredit yang mempunyai kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus serta dengan total kreditnya.

4) Aktiva Produktif Lainnya dipisahkan antara aktiva produktif lainnya yang lancar dengan totalnya.

Aktiva Produktif Lainnya terdiri dari pos-pos:

- Obligasi pemerintah
- Penyertaan

5) Aktiva Valuta Asing

6) Dana Murah Pihak ke Tiga terdiri dari:

- Giro dalam Rupiah dan Valuta Asing

- Kewajiban segera lainnya
- 7) Sumber Dana Mahal Pihak ke Tiga terdiri dari:
- Tabungan
 - Deposito (dalam Rupiah dan Valuta Asing)
 - Sertifikat Deposito (dalam Rupiah dan Valuta Asing)
- 8) Surat Berharga yang diterbitkan antara lain berupa *call money*, penjualan *promessory notes*, pendiskontoan SBPU dan lain-lain.
- 9) Pinjaman yang diterima dari bank termasuk pinjaman dari Bank Indonesia maupun non bank, bentuknya dalam rupiah atau valuta asing.
- 10) Pasiva valuta asing.
- 11) Capital atau Modal bank adalah seluruh komponen pembentuk ekuitas dalam neraca yang terdiri dari:
- Modal disetor
 - Agio/disagio saham
 - Selesih penilaian aktiva tetap
 - Laba ditahan
- 12) Total Assets adalah assets yang dipakai manajemen dalam menjalankan operasi bank.
- c. Kinerja industri perbankan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA) dihitung dengan cara sebagai berikut:

1) Cash Ratio (CR).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat likuid yang dikuasai bank}}{\text{Kewajiban yang segera dibayar}}$$

Alat likuid yang dikuasai bank terdiri dari:

- a) Kas
- b) Giro pada Bank Indonesia
- c) Giro pada Bank lain, baik dalam Rupiah maupun valuta asing.

Sedangkan kewajiban yang segera dibayar, sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 21/56/Kep/Dir tanggal 27 Oktober 1988 terdiri dari:

- a) Giro dalam Rupiah dan valuta asing
- b) Kewajiban segera lainnya
- c) Tabungan
- d) Deposito dalam Rupiah dan valuta asing
- e) Sertifikat Deposito dalam Rupiah dan valuta asing

2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Modal bank terdiri dari:

- a) Modal disetor, termasuk modal disetor lainnya dan setoran modal pemerintah

- b) Agio/disagio saham
- c) Selisih penilaian kembali aktiva tetap, dll.
- d) Laba/rugi belum direalisasi dari surat berharga
- e) Laba/defisit ditahan

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari:

- a) Penempatan pada bank lain
 - b) Surat-surat Berharga
 - c) Kredit yang diberikan
 - d) Obligasi pemerintah
 - e) Penyertaan
 - f) Pendapatan yang masih akan diterima
 - g) Aktiva tetap
- 3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Biaya operasional terdiri dari:

- a) Beban bunga
- b) Beban operasional lainnya, yang meliputi :
 - Beban administrasi dan umum
 - Beban personalia
 - Beban penyisihan dan penurunan aktiva produktif
 - Beban lainnya

Pendapatan operasional terdiri dari:

- a) Pendapatan bunga
 - b) Pendapatan operasional lainnya, yang meliputi:
 - Provisi dan komisi selain kredit
 - Pendapatan valuta asing
 - Pendapatan lainnya.
- 4) Return On Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Assets}}$$

- d. Bank besar dan bank kecil dalam penelitian ini diperlakukan sebagai dummy. Yang disebut bank besar adalah bank yang memiliki assets di atas Rp 1 triliun dan yang disebut bank kecil adalah bank yang memiliki assets di bawah Rp 1 triliun.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini dibahas mengenai cara atau metode penelitian dilakukan yaitu mulai mengidentifikasi jenis dan sumber data yang dipakai penelitian, populasi responden, sampel yang diambil, cara pengumpulan data, sampai dibahas mengenai metode analisa yang dipakai dan beberapa uji penyimpangan klasik yang dilakukan dalam analisisnya.

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari komponen assets dan liability yang terdapat pada laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan melalui media cetak selama periode penelitian yaitu tahun 1999 dan 2000 serta rasio-rasio keuangan yang dihitung dari komponen assets dan liability laporan keuangan tersebut di atas.

Sumber data, di samping berasal dari media cetak yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian, data juga berasal dari studi pustaka.

3.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan bank umum yang terdapat di Indonesia yaitu bank pemerintah, bank umum

swasta nasional devisa dan non devisa, bank pembangunan daerah dan bank campuran, yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan periode tahun 1999 dan tahun 2000 dan dipublikasikan melalui media cetak. Berdasarkan Buku Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan Bank Indonesia bulan Desember 2000, jumlah populasi bank yang mengeluarkan laporan keuangan pada periode tahun 1999 sebanyak 150 perusahaan, terdiri dari 5 (lima) Bank Umum Milik pemerintah (BUMN), 46 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, 45 BUSN Non Devisa, 24 Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan 30 Bank Campuran. Apabila ditinjau dari besar kecil bank menurut assetsnya, maka populasi penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk bank dengan nilai assets lebih besar dari Rp 1 triliun sebanyak 53 bank dan untuk bank dengan nilai assets kurang dari Rp 1 triliun sebanyak 97 bank.

Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, hal tersebut dengan maksud agar sampel yang diambil dapat mewakili penyebaran populasi yang ada. Tehnik pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Populasi industri perbankan diklasifikasikan menjadi 10 bagian, yaitu terdiri dari Bank BUMN yang memiliki assets lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun dan kurang dari Rp 1 triliun, BUSN Devisa yang memiliki assets lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun dan kurang dari Rp 1 triliun, BUSN Non Devisa yang memiliki assets lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun dan kurang dari Rp 1 triliun, BPD yang

- memiliki assets lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun dan kurang dari Rp 1 triliun dan Bank Campuran yang memiliki assets lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun dan kurang dari Rp 1 triliun.
- b. Setelah dilakukan pemisahan/pengelompokan industri perbankan tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak pada masing-masing kelompok dengan jumlah sesuai yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dalam Sugiyono (1999), yaitu untuk populasi sebanyak 150 dengan tingkat taraf kesalahan 5% maka sampel yang diambil sebanyak 105 perusahaan bank.

3.1.3 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi, yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

Pengumpulan data dilakukan secara *cross section* yaitu pada periode tahun 1999 dan tahun 2000. Pengambilan data selama dua periode tersebut, dimaksudkan untuk dilakukan uji stabilitas antara regresi tahun 1999 dan tahun 2000.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik inferensial yaitu suatu analisis yang kesimpulan hasil penelitian dapat digunakan untuk populasi atau digeneralisir. Komponen Assets Liability yang mempengaruhi kinerja industri perbankan yang

diperoleh dari hasil penelitian serta kebijakan ALMA bank besar dan bank kecil dapat dijadikan model untuk industri perbankan di Indonesia untuk sistem/kondisi lingkungan yang sama.

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi dengan bantuan Program SPSS Ver 10.01 dengan kinerja bank yang diukur dengan CR, CAR, BOPO dan ROA sebagai variabel dependen, faktor-faktor Assets Liability sebagai variabel independen dan skala bank berdasarkan assetnya yaitu bank besar dan bank kecil sebagai dummy.

Persamaan regresi dimaksud diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_j = b_0 + b_1X_{1j} + b_2X_{2j} + b_3X_{3j} + b_4X_{4j} + b_5X_{5j} + b_6X_{6j} + b_7X_{7j} + b_8X_{8j} + b_9X_{9j} + b_{10}X_{10j} + b_{11}X_{11j} + b_{12}X_{12j} + b_{13}X_{13j} + b_{14}X_{14j} + b_{15}X_{15j} + D_{ij} + e$$

dimana :

- Y_j : variabel dependen (CR, CAR, BOPO dan ROA)
- b₀ : konstanta
- b₁–b₁₄: koefisien regresi variabel independen
- X_{1j} : Primary reserve
- X_{2j} : Secondary reserve lancar
- X_{3j} : Total Secondary reserve
- X_{4j} : Kredit lancar
- X_{5j} : Total kredit
- X_{6j} : Aktiva produktif lainnya lancar
- X_{7j} : Total Aktiva produktif lainnya
- X_{8j} : Aktiva valuta asing
- X_{9j} : Dana murah pihak ke tiga
- X_{10j} : Dana mahal pihak ke tiga
- X_{11j} : Surat berharga yang diterbitkan
- X_{12j} : Pinjaman yang diterima
- X_{13j} : Pasiva valuta asing
- X_{14j} : Modal
- X_{15j} : Total Assets
- D_{ij} : Dummy, yang - untuk bank besar diberi nilai 1
- untuk bank kecil diberi nilai 0
- e : Error
- Indeks j: menunjukkan tahun 1999 atau tahun 2000

Untuk melihat stabilitas regresi di atas, hasil analisis regresi dengan data tahun 1999 kemudian dibandingkan dengan hasil regresi dengan data tahun 2000.

3.3 Uji Penyimpangan Klasik

Penyimpangan klasik yang diuji dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah apabila ke dua variabel mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji multikolinearitas dilakukan karena walaupun variabel bebas yang dipakai merupakan satuan besaran atau pos yang terpisah antara satu dengan lainnya, namun mengingat variabel bebas tersebut merupakan satu kesatuan dalam membentuk laba atau variabel terikat, maka untuk menghindarkan keterkaitan satu variabel bebas yang satu dengan yang lain maka dilakukan uji multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas dilakukan dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data cross section yaitu penggunaan data pada dua periode yang berbeda (tahun 1999 dan tahun 2000) dan penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang kemudian akan dipakai secara general. Sehingga model regresi yang dihasilkan dalam penelitian dapat memberikan suatu

variance dari residual pengamatan yang satu ke yang lain tetap atau tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi dilakukan untuk memastikan dalam model tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya), karena di dalam sampel walaupun menggunakan data cross section namun pada periode yang berurutan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam Analisis Data ini diuraikan kembali profil responden dan variabel yang dianalisis. Setelah itu dilakukan pengujian dan analisis data baik terhadap data asli maupun data yang telah ditransformasi, dan yang terakhir dilakukan pengujian hipotesis. Pembahasan profil responden dan variabel dalam bab ini, karena responden atau sample yang dipakai dan variabel yang dianalisis sebagaimana dituangkan dalam kerangka pikir teoritis pada Bab II maupun metode penelitian pada Bab III harus dilakukan beberapa penyesuaian.

4.1 Profil Responden

4.1.1 Populasi dan Sampel yang Dipakai

Populasi dari penelitian, sebagaimana disebutkan dalam Bab III adalah bank umum yang terdiri dari perusahaan bank-bank milik pemerintah (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Campuran yang menerbitkan laporan keuangan melalui media cetak periode tahun 1999 dan tahun 2000.

Dalam Buku Direktori Perbankan Indonesia (2000), jumlah bank (selain bank asing) yang menerbitkan laporan keuangan tahun 1999 sebanyak 150 bank, namun dari jumlah tersebut yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2000 sebanyak 140 bank, sehingga populasi yang dipakai dalam penelitian ini menjadi 140 bank.

Dari populasi sebanyak 140 bank tersebut, yang diambil sebagai sampel sesuai Sugiyono (1999) sebanyak 100 bank, dengan rincian sebagaimana tabel 4. 1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah Populasi dan Sampel

Jenis Bank	Jumlah Bank Berdasarkan Total Assets			
	>Rp1T	<Rp1 T	Jumlah	%
Populasi				
Bank BUMN	5	0	5	4
BUSN Devisa	20	19	39	28
BUSN Non Devisa	3	40	43	31
BPD	7	17	24	17
Bank Campuran	15	14	29	20
Jumlah	50	90	140	100
Sampel				
Bank BUMN	4	0	4	4
BUSN Devisa	14	14	28	28
BUSN Non Devisa	3	28	31	31
BPD	5	12	17	17
Bank Campuran	10	10	20	20
Jumlah	36	64	100	100

Dari tabel 4.1 tersebut di atas dapat dilihat bahwa sampel penelitian menunjukkan sampel yang proporsional dengan populasinya, yaitu 4% merupakan Bank BUMN, 28% BUSN Devisa, 31% BUSN Non Devisa, 17% BPD dan 20% Bank Campuran. Dilihat dari besaran assetsnya, sample penelitian juga proporsional dengan populasinya, yaitu 36% merupakan sample yang memiliki assets lebih besar dari Rp 1 triliun dan 64% merupakan sample yang memiliki assets kurang dari Rp 1 triliun.

Apabila ditinjau lebih lanjut besaran assets bank sample, menunjukkan variasi data yang sangat besar. Total assets bank sample

bervariasi mulai dari bank yang mempunyai total assets sebesar Rp 10 milyar sampai dengan bank yang mempunyai total assets sebesar Rp 246 triliun. Dari 100 bank sample, sebanyak 10 bank (10% dari sample) mempunyai total assets kurang dari Rp 100 milyar, sedangkan yang mempunyai total assets lebih besar dari Rp 10 triliun sebanyak 10 bank (10% dari sample).

Apabila ditinjau dari segi operasinya khususnya pengelolaan valuta asing, dari bank sample sebanyak 100 bank hanya sebanyak lebih kurang 52% bank yang mengelola valuta asing, sedangkan sisanya lebih kurang 48% tidak melakukan transaksi valuta asing.

4.1.2 Variabel Penelitian

Variabel independen yang dalam Bab II disebutkan terdiri dari Primary Reserve, Secondary Reserve, Kredit Lancar, Kredit Bermasalah, Aktiva Produktif Lain Lancar, Aktiva Produktif Lain Bermasalah, Aktiva dalam Valuta Asing, Dana Murah Pihak ke Tiga, Dana Mahal Pihak ke Tiga, Surat Berharga yang Diterbitkan, Pinjaman yang Diterima, Pasiva dalam Valuta Asing, Modal dan Total Assets, akan tetapi dalam analisa ini dilakukan penyesuaian dan spesifikasi variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA).

Penyesuaian tersebut antara lain dengan pertimbangan bahwa

pengaruh variabel Aktiva dan Pasiva Valuta Asing yang tidak dimiliki oleh bank non devisa sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah sampel atau observasi dalam analisa dengan program SPSS, demikian juga dengan variabel Pinjaman yang Diterima dan Surat Berharga yang Diterbitkan karena tidak semua bank memanfaatkan fasilitas ini dalam operasi banknya, sehingga dalam analisa selanjutnya variabel-variabel dimaksud dihilangkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Spesifikasi variable independen terhadap masing-masing variable dependen dimaksudkan untuk lebih mendapatkan hasil yang optimal dan mengurangi berbagai kemungkinan penyimpangan klasik, sehingga tidak semua faktor-faktor ALMA menjadi variable independen masing-masing variable dependen. Faktor-faktor variabel independen untuk masing-masing variabel dependen yang dipakai dalam analisis ini adalah sebagaimana terdapat dalam tabel 4.2.

Satuan variabel dependen dalam penelitian yang terdiri dari Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return on Assets (ROA) adalah persen, sedangkan data asli variabel independen yang terdiri dari Primary Reserve, Secondary Reserve, Kredit yang Diberikan, Aktiva Produktif Lainnya, Dana Pihak ketiga Murah, Dana Pihak ketiga Mahal, Surat Berharga yang Diterbitkan, Pinjaman yang Diterima, Modal dan Total Assets adalah dalam bentuk nilai nominal dengan satuan milyar Rupiah. Untuk variabel Dummy Bank Besar diberi nilai 1 dan untuk Bank Kecil

diberi nilai 0.

Adapun data variabel independen ditransformasi dengan cara me
 “In “kan data asli. Dengan transformasi data asli tersebut, Total Aktiva
 Produktif Lainnya dan Aktiva Produktif Lain lancar harus dihilangkan
 dalam analisa, karena akibat transformasi komponen Assets Liability
 dimaksud data sample atau data observasinya menjadi tidak terinformasi
 atau berkurang.

Tabel 4.2
 Variabel Dependen dan Variabel Independen yang Dipakai Analisis

Variabel Dependen	Variabel Independen
1. Cash Ratio (CR)	1. Primary Reserve 2. Secondary Reserve (Total) 3. Dana Murah Pihak ke Tiga 4. Dana Mahal Pihak ke Tiga 5. Dummy untuk Skala Bank
2. Capital Adequacy Ratio (CAR)	1. Secondary Reserve (Total) 2. Total Kredit 3. Total Aktiva Produktif Lain*) 4. Modal 5. Dummy untuk Skala Bank
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	1. Secondary Reserve Lancar 2. Kredit Lancar 3. Aktiva Produktif Lain Lancar*) 4. Dana Murah Pihak ke Tiga 5. Dana Mahal Pihak ke Tiga 6. Dummy untuk Skala Bank
4. Return On Assets (ROA)	1. Secondary Reserve Lancar 2. Kredit Lancar 3. Aktiva Produktif Lain Lancar*) 4. Total Assets 5. Dummy untuk Skala Bank

Keterangan: * Variabel yang dihilangkan setelah data ditransformasi

4.2 Pengujian dan Analisa Data

Pengujian data dimaksudkan untuk mengetahui bahwa regresi model telah memenuhi syarat klasik. Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan menggunakan program SPSS Ver. 10.01. Pengujian dan analisa dilakukan terhadap data asli maupun data transformasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai atau tepat (goodness of fit).

Menurut Imam (2001) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit (kesesuaian) modelnya. Secara statistik, kesesuaian tersebut dapat diukur dari nilai statistik F, nilai statistik t dan koefisien determinasinya.

Uji statistik F dimaksudkan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji statistik t dimaksudkan untuk menunjukkan sampai seberapa jauh suatu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Semakin mendekati satu nilai determinasi berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4.2.1 Pengujian dan Analisa Kesesuaian Model dengan Data Asli

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian uji statistik F regresi model dengan data asli tahun 1999 dan tahun 2000 hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Melihat nilai F dari model-model pada tabel 4.3, secara umum menunjukkan bahwa variabel independen data asli secara simultan tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap masing-masing model variabel dependen secara signifikan, kecuali untuk model regresi CAR. Model regresi CAR untuk data tahun 1999 nilai F nya sebesar 25,140 (di atas 4) dengan tingkat probabilitasnya (nilai Sig) 0,000 (di bawah 0,05) dan untuk tahun 2000 nilai F nya sebesar 8,098 dengan tingkat probabilitas 0,000.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik F Model dengan Data Asli

Data	Variabel Dependen	Nilai F	Signifikansi
Tahun 1999	CR	0.292	0.916
	CAR	25.140	0.000
	BOPO	1.695	0.131
	ROA	1.248	0.293
Tahun 2000	CR	0.462	0.804
	CAR	8.098	0.000
	BOPO	1.270	0.279
	ROA	0.766	0.576

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik t dari regresi model dengan data asli tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai t dari model-model tersebut, secara umum (baik untuk data Tahun 1999 maupun Tahun 2000)

memberikan hasil bahwa variabel independen dari masing-masing model secara individual/partial tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Hanya nilai t dari model regresi CAR saja yang hampir keseluruhan variabel independennya secara partial mempengaruhi variabel dependennya (lebih besar dari 2 dan nilai signifikansinya kurang dari 0.05)

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik t Model dengan Data Asli

Var. Depend	Variabel Independen	Nilai t Data 1999	Sig.	Nilai t Data2000	Sig.
CR	Primary Reserve	0.637	.526	0.626	.533
	Secondary Reserve (T)	-0.403	.688	-0.173	.863
	Dana Murah Pihak III	0.302	.764	-0.129	.898
	Dana Mahal Pihak III	-0.488	.627	-0.519	.605
	Dummy	-0.890	.376	-1.202	.232
CAR	Secondary Reserve (T)	-1.891	.062	-0.095	.925
	Kredit (T)	3.209	.002	2.549	.012
	Akt Produktif Lain (T)	-3.679	.000	1.401	.164
	Modal	8.396	.000	-3.824	.000
	Dummy	-3.486	.001	-1.969	.052
BOPO	Secondary Reserve (L)	-1.206	.231	-1.151	.253
	Kredit (L)	-1.559	.122	-1.435	.155
	Akt Produktif Lain (T)	-1.503	.136	-1.631	.106
	Dana Murah Pihak III	1.071	.287	-0.621	.536
	Dana Mahal Pihak III	1.275	.205	2.080	.040
ROA	Dummy	0.312	.756	-0.856	.394
	Secondary Reserve (L)	1.279	.204	0.864	.390
	Kredit (L)	1.046	.298	0.776	.440
	Akt Produktif Lain (T)	1.488	.140	0.928	.356
	Total Assets	-1.497	.138	-0.931	.354
	Dummy	1.293	.199	1.325	.188

Apabila dilihat dari tanda variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya, nampak bahwa variabel independen dengan data asli ini tidak menunjukkan adanya gambaran/hubungan teoritis

dengan variabel dependennya. Sebagai contoh untuk variabel dependen CR, tanda variabel independen Primary Reserve dan Secondary Reserve yang seharusnya positif dan untuk dana murah dan dana mahal pihak ke tiga bertanda negatif, namun dalam model tanda secondary reserve adalah negatif dan tanda dana murah pihak ke tiga dengan data tahun 1999 menunjukkan tanda positif. Demikian juga dengan variabel dependen CAR, tanda variabel independen modal yang seharusnya positif dan variabel independen lainnya bertanda negatif, namun dalam model, modal dengan data tahun 2000 menunjukkan tanda negatif. Untuk variabel dependen BOPO, tanda variabel independen dana murah dan mahal pihak ke tiga yang seharusnya positif dan variabel independen lainnya yaitu secondary reserve, kredit dan aktiva produktif lainnya bertanda negatif, namun dalam model, dana murah pihak ke tiga dengan data tahun 2000 bertanda negatif. Sedangkan untuk variabel dependen ROA, tanda variabel independennya menunjukkan tanda yang sesuai dengan landasan teorinya.

Apabila ditinjau lebih lanjut, tanda variabel independen tersebut juga menunjukkan tidak adanya konsistensi antara penggunaan data tahun 1999 dan tahun 2000.

Kondisi tersebut di atas diduga disebabkan oleh variabel data yang sangat besar variasinya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa total assets bank sample sangat bervariasi dari hanya yang memiliki total

assets Rp 10 milyar sampai dengan yang memiliki total assets Rp 246 triliun. Besarnya variasi data asli tersebut juga dapat dilihat dari deskripsi statistik variabel dependen dan independen data penelitian pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Variabel Dependen dan Independen Data Asli

variabel	Data Tahun 1999			Data Tahun 2000		
	Rerata	Std Dev	N	Rerata	Std Dev	N
CR	18	38	100	17	41	100
Prim Res	493	1845	100	491	1743	100
Sec Res T	927	2302	100	1051	2396	100
D Murah	855	2923	100	1218	4239	100
D Mahal	3641	15020	100	3948	15304	100
CAR	6	30	100	7	21	100
Sec Res	927	2302	100	1051	2396	100
Kredit T	1817	6390	100	2012	6071	100
A Prod L	2600	17357	100	3543	19331	100
Modal	-366	3376	100	404	1303	100
BOPO	103	146	100	96	38	100
Sec Res L	883	2130	100	1003	2163	100
Kredit L	946	2852	100	1683	5008	100
A Prod L	2584	17295	100	3534	19285	100
D Murah	855	2923	100	1218	4239	100
D Mahal	3641	15020	100	3948	15303	100
ROA	-2	14	100	1	5	100
Sec Res L	883	2130	100	1003	2163	100
Kredit L	946	2852	100	1683	5008	100
A Prod L	2584	17295	100	3534	19285	100
Tot Asset	5642	24976	100	7191	28455	100

Dari kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa fungsi regresi dari sampel data asli tidak memberikan kesesuaian model.

4.2.2 Pengujian dan Analisa Kesesuaian Model dengan Data Transformasi

Sehubungan dengan tidak terdapatnya kesesuaian model dengan menggunakan data asli, maka salah satu cara agar model lebih sesuai

(goodness of fit) adalah dengan mentransformasikan variabel independen ke dalam bentuk yang lebih sesuai. Menurut Imam (2001) terdapat empat metode transformasi variabel, yaitu logaritma, akar kuadrat, kuadrat dan resiprokak.

Dalam penelitian ini model transformasi yang digunakan adalah logaritma dengan model lin-log, yaitu:

$$Y = b_0 + b_1 \ln X$$

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian uji statistik F regresi model dengan data transformasi tahun 1999 dan tahun 2000 hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah.

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik F Model dengan Data Transformasi

Data	Variabel Dependen	Nilai F	Signifikansi
Tahun 1999	CR	25.016	0.000
	CAR	16.092	0.000
	BOPO	13.998	0.000
	ROA	4.299	0.003
Tahun 2000	CR	26.056	0.000
	CAR	6.844	0.000
	BOPO	6.680	0.000
	ROA	3.431	0.012

Dengan mentransformasikan data variabel independen dari satuan absolut menjadi "ln", nilai F dari semua model regresi data tahun 1999 secara simultan memberikan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara signifikan. Nilai F semua model lebih besar dari 4 dengan

tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Demikian juga dengan model-model regresi data tahun 2000, kecuali model regresi ROA, nilai F nya sebesar 3,431 lebih kecil dari 4. Namun apabila nilai F tersebut dibandingkan dengan nilai F tabelnya sebesar 2,53, maka variabel independen model ROA secara simultan juga mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat probabilitasnya 0,012.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik t dari regresi model dengan data transformasi tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik t Model dengan Data Transformasi

Var. Depend	Variabel Independen	Nilai t Data 1999	Sig.	Nilai t Data2000	Sig.
CR	Primary Reserve	10.147	.000	9.241	.000
	Secondary Reserve (T)	1.700	.092	2.918	.004
	Dana Murah Pihak III	-6.213	.000	-7.403	.000
	Dana Mahal Pihak III	-8.099	.000	-8.449	.000
	Dummy	0.867	.388	0.628	.532
CAR	Secondary Reserve (T)	-2.944	.004	-1.786	.077
	Kredit (T)	-5.676	.000	-3.166	.002
	Modal	5.789	.000	2.111	.037
	Dummy	0.696	.488	0.438	.662
BOPO	Secondary Reserve (L)	-4.466	.000	-4.265	.000
	Kredit (L)	-5.275	.000	-2.253	.027
	Dana Murah Pihak III	3.431	.001	0.289	.773
	Dana Mahal Pihak III	6.428	.000	4.402	.000
	Dummy	-0.098	.922	-0.123	.903
ROA	Secondary Reserve (L)	3.493	.001	3.128	.002
	Kredit (L)	0.489	.626	2.127	.036
	Total Assets	-2.867	.005	-3.031	.003
	Dummy	1.916	.058	1.030	.306

Dari hasil uji nilai t model-model regresi pada tabel 4.7, secara umum

menunjukkan bahwa variabel-variabel independen model-model regresi CR, CAR, BOPO dan ROA secara individual mempengaruhi variabel dependennya, yaitu mempunyai nilai lebih besar dari 2 (Quick Look, menurut Imam (2001)) atau mempunyai nilai lebih besar dari titik kritis tabel t sebesar 1,987 dan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Apabila nilai uji t variabel independen dengan data tahun 1999 kurang menunjukkan signifikansi terhadap variabel dependennya, namun pada uji t dengan data tahun 2000 menunjukkan signifikansinya, demikian sebaliknya. Apabila nilai uji t variabel independen dengan data tahun 2000 tidak signifikan, namun uji t pada data tahun 1999 menunjukkan signifikansinya terhadap variabel dependennya.

Hal tersebut berbeda dengan variabel dummy skala bank, baik untuk data Tahun 1999 maupun Tahun 2000 tidak menunjukkan signifikansinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa antara bank besar dan bank kecil tidak terdapat perbedaannya. Tidak adanya perbedaan model antara bank besar dan bank kecil tersebut diduga berkaitan erat dengan semakin prudentnya bank-bank dalam menjalankan operasionalnya, baik pengelolaan assets maupun liabilitiesnya. Bank-bank besar yang semula banyak menangani nasabah korporat setelah terjadi krisis moneter yang dimulai pertengahan tahun 1997 sudah mulai mengarahkan kegiatannya ke sektor retail juga.

Tanda dari uji t variabel independen terhadap variabel dependennya juga terdapat konsistensi antara penggunaan data tahun 1999 dengan data tahun 2000. Hal ini menunjukkan kesesuaian model yang dipakai.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi terhadap model regresi dengan menggunakan data transformasi tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi Model dengan Data Transformasi

Data	Variabel Dependen	Koefisien Determinasi (R^2)	Adjusted R^2
Tahun 1999	CR	0.571	0.548
	CAR	0.420	0.394
	BOPO	0.427	0.396
	ROA	0.153	0.118
Tahun 2000	CR	0.581	0.559
	CAR	0.227	0.194
	BOPO	0.262	0.223
	ROA	0.126	0.089

Dari tabel 4.8 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa variasi variabel independen masing-masing model regresi CR, CAR, BOPO dan ROA dengan data transformasi tahun 1999 dan tahun 2000 mampu menjelaskan variasi variabel dependennya berturut-turut sebesar 54,80%, 39,40%, 39,60%, 11,80%, 55,80%, 19,40%, 22,30% dan 8,90%. Sedangkan sisanya masing-masing berturut-turut 45,20%, 60,60%, 60,40%, 88,20%, 45,20%, 80,60%, 77,70% dan 91,10% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Faktor di luar model tersebut antara lain adalah kebijakan manajemen

dalam menetapkan suku bunga, melakukan repricing, menetapkan jatuh tempo komponen assets maupun liability, kebijakan matching atau mismatching asset liability, dan lain-lain yang berkaitan sector eksternal yang di luar kemampuan bank untuk merubahnya.

4.2.3 Persamaan Regresi

Melihat kesesuaian model dengan menggunakan data transformasi, maka analisis data dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan data transformasi. Persamaan Regresi masing-masing variabel dependen yang dihasilkan dari analisa Program SPSS dengan menggunakan data transformasi adalah sebagai berikut:

a. Untuk data tahun 1999:

$$CR = 76,219 + 40,434 \text{ Ln PrimR} + 5,202 \text{ Ln T SecR} - 18,588 \text{ Ln DP3Mr} - 28,653 \text{ Ln DP3Mh} + 7,406 \text{ Dummy}$$

$$CAR = 41,539 - 5,678 \text{ Ln T SecR} - 9,608 \text{ Ln T Kred} + 12,344 \text{ Ln Mdl} + 3,731 \text{ Dummy}$$

$$BOPO = 42,226 - 54,000 \text{ Ln SecR L} - 67,826 \text{ Ln Kred L} + 42,184 \text{ Ln DP3 Mr} + 86,581 \text{ DP3 Mh} - 3,956 \text{ Dummy}$$

$$ROA = 16,606 + 6,053 \text{ Ln SecR L} + 1,027 \text{ Ln Kred L} - 9,112 \text{ Ln TotAk} + 9,160 \text{ Dummy}$$

b. Untuk Data tahun 2000

$$CR = 72,600 + 40,530 \text{ Ln PrimR} + 8,799 \text{ Ln T SecR} - 21,773 \text{ Ln DP3Mr} - 28,094 \text{ Ln DP3Mh} + 5,336 \text{ Dummy}$$

$$CAR = 43,357 - 3,725 \text{ Ln T SecR} - 7,443 \text{ Ln T Kred} + 6,078 \text{ Ln Mdl} + 2,719 \text{ Dummy}$$

$$BOPO = 121,654 - 15,505 \text{ Ln SecR L} - 8,946 \text{ Ln Kred L} + 0,952 \text{ Ln DP3 Mr} + 17,648 \text{ DP3 Mh} - 1,367 \text{ Dummy}$$

$$\text{ROA} = 3,401 + 1,944 \text{ Ln SecR L} + 1,744 \text{ Ln Kred L} - 3,500 \text{ Ln TotAk} + 1,664 \text{ Dummy}$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut di atas dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Terdapat konsistensi hasil regresi antara penggunaan data tahun 1999 dengan data tahun 2000, hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pada periode pengamatan (tahun 1999 dan tahun 2000) relatif sama dan demikian juga dengan kebijakan manajemen bank-bank di Indonesia pada periode tersebut khususnya dalam penerapan kebijakan ALMA.
- b. Persamaan kebijakan ALMA manajemen bank-bank di Indonesia tersebut, sebagaimana di sebutkan di atas juga terdapat persamaan antara bank besar dan bank kecil.
- c. Faktor-faktor Assets Liability, Primary Reserve dan Total Secondary Reserve berpengaruh positif terhadap Cash Ratio sedangkan Dana Murah Pihak ke Tiga dan Dana Mahal Pihak ke Tiga berpengaruh negatif. Apabila diteliti lebih lanjut nampak bahwa untuk memelihara Cash Ratio manajemen bank memelihara Primary Reserve lebih besar dibandingkan dengan Secondary Reserve, hal ini karena kebijakan hati-hati bank setelah mengalami masalah likuiditas pada waktu krisis moneter yang dimulai pertengahan tahun 1997. Sedangkan Dana Mahal Pihak ke Tiga relatif lebih besar daripada Dana Mahal Pihak ke Tiga, hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia masih

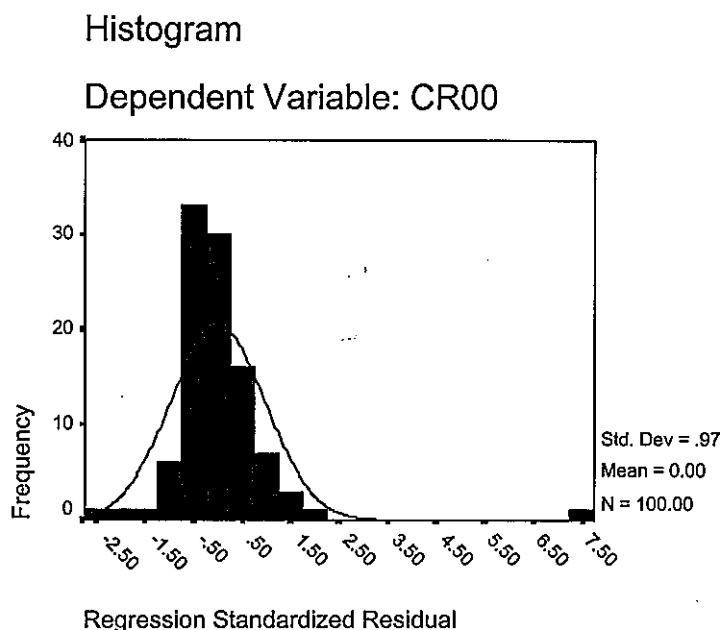
- berusaha mendapatkan dana pihak ketiga dengan bersaing meningkatkan suku bunga.
- d. Faktor-faktor Assets Liability, modal berpengaruh positif terhadap CAR sedangkan Total Secondary Reserve dan Total Kredit berpengaruh negatif. Secondary Reserve dan Kredit mempengaruhi CAR secara total, karena komponen Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam perhitungan CAR meliputi komponen aktiva yang lancar maupun yang bermasalah.
 - e. Faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi BOPO adalah Secondary Reserve Lancar, Kredit Lancar, Dana Murah Pihak ke Tiga dan Dana Mahal Pihak ke Tiga. Dana Murah Pihak ke Tiga dan Dana Mahal Pihak ke Tiga berpengaruh positif, sedangkan Secondary Reserve Lancar dan Kredit Lancar berpengaruh negatif. Komponen Secondary reserve dan Kredit yang lancar saja yang berpengaruh pada BOPO, karena yang menghasilkan pendapatan pada bank hanyalah komponen aktiva yang lancar.
 - f. Faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi ROA adalah Secondary Reserve Lancar, Kredit Lancar dan Total Assets. Secondary Reserve Lancar dan Kredit Lancar berpengaruh positif sedangkan Total Assets berpengaruh negatif. Sebagaimana dalam BOPO, maka yang mempengaruhi ROA adalah komponen Secondary Reserve dan Kredit yang lancar, yaitu komponen yang menghasilkan return.

4.2.4 Uji Penyimpangan Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik. Dengan histogram dibandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan dengan normal probability plot dibandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berdasarkan gambar 4.1 sampai dengan 4.16 di bawah grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, demikian juga dengan grafik normal probability plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dimana hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi mempunyai distribusi normal.

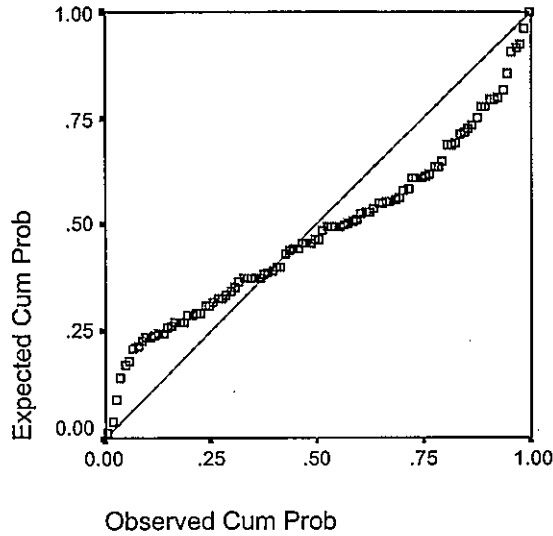
Gambar 4.1
Grafik Histogram CR dengan Data Tahun 1999



Gambar 4.2
Grafik Normal Probability Plot CR dengan Data Tahun 1999

Normal P-P Plot of Regression Stand

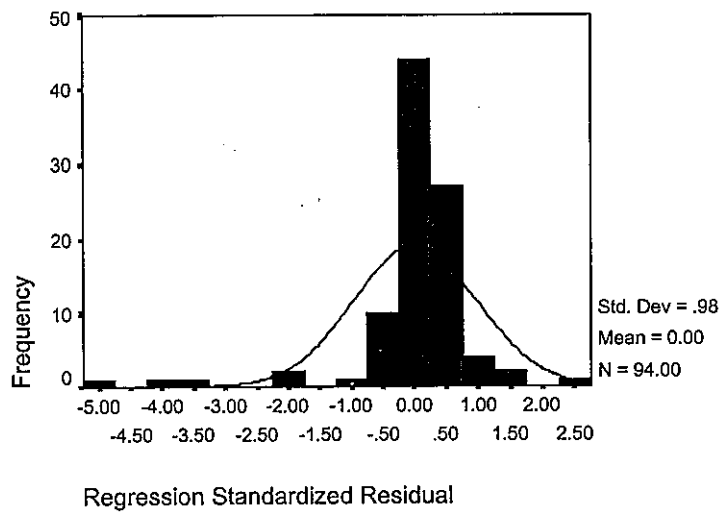
Dependent Variable: CR00



Gambar 4.3
Grafik Histogram CAR dengan Data Tahun 1999

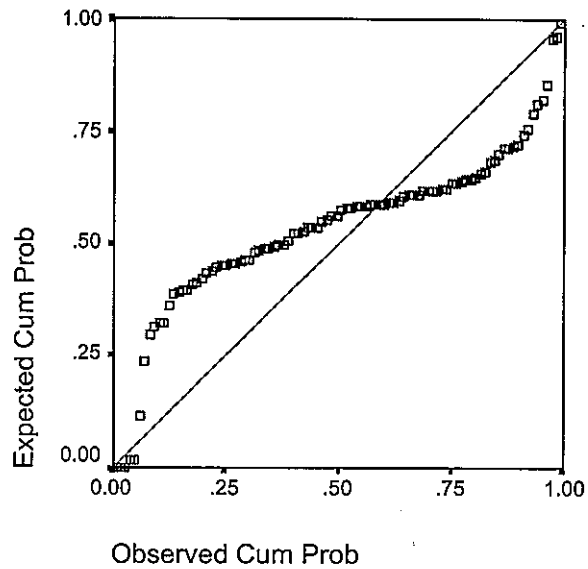
Histogram

Dependent Variable: CAR00



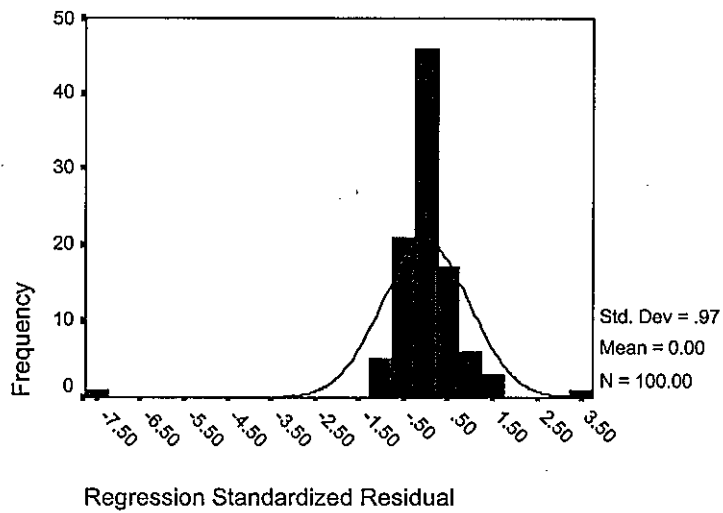
Gambar 4.4
Grafik Normal Probability Plot CAR dengan Data Tahun 1999

Normal P-P Plot of Regression Stand
Dependent Variable: CAR00

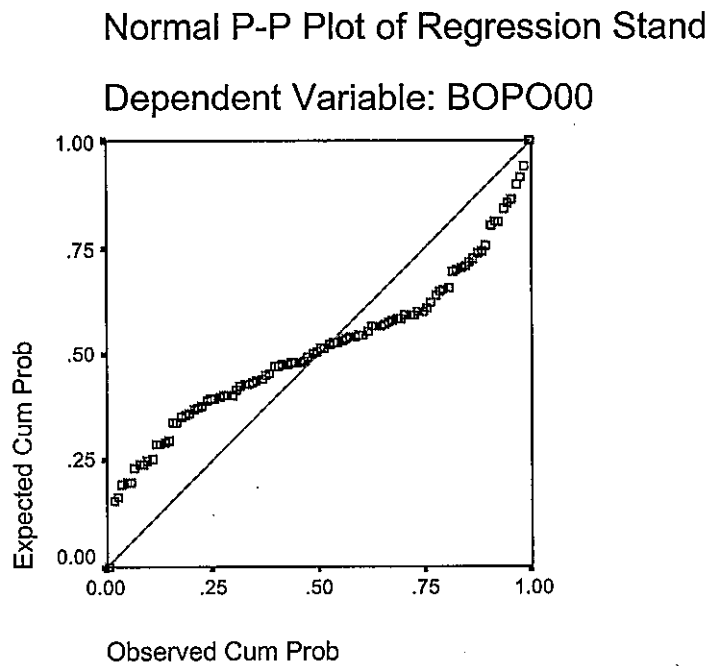


Gambar 4.5
Grafik Histogram BOPO dengan Data Tahun 1999

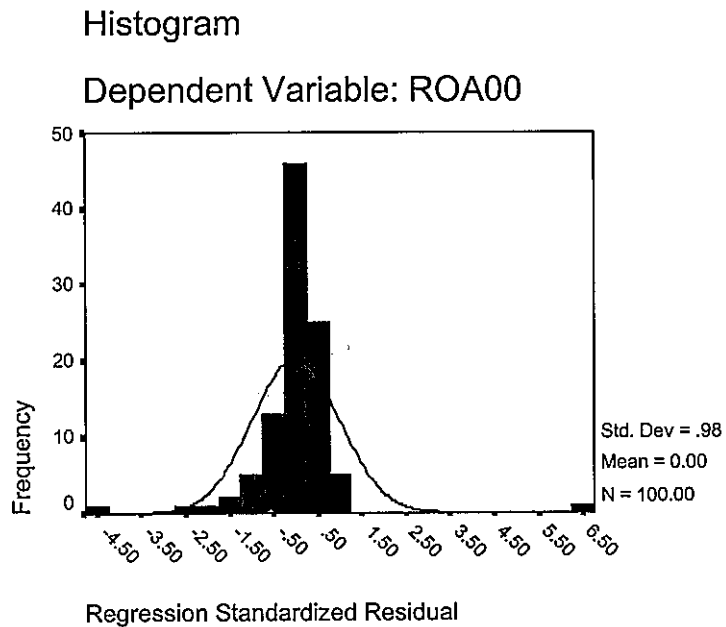
Histogram
Dependent Variable: BOPO00



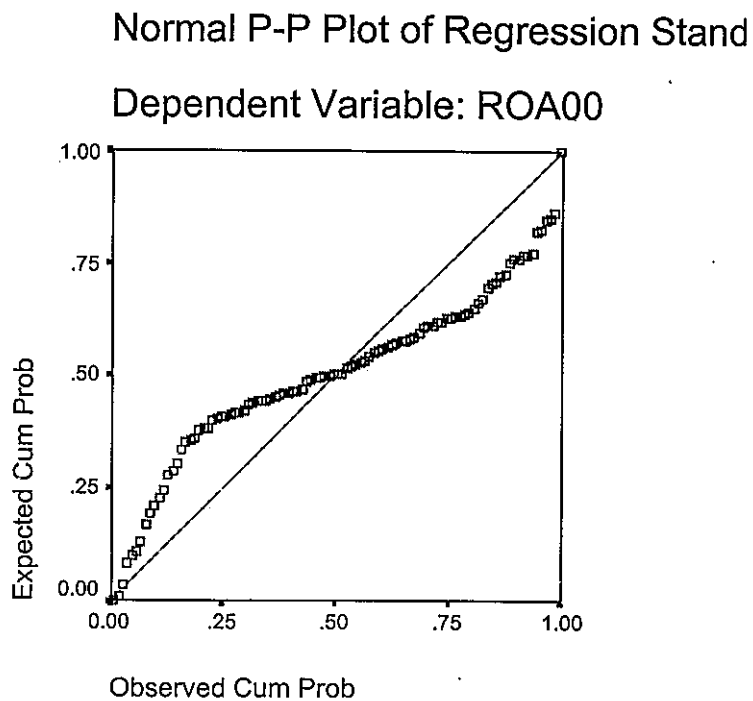
Gambar 4.6
Grafik Normal Probability Plot BOPO dengan Data Tahun 1999



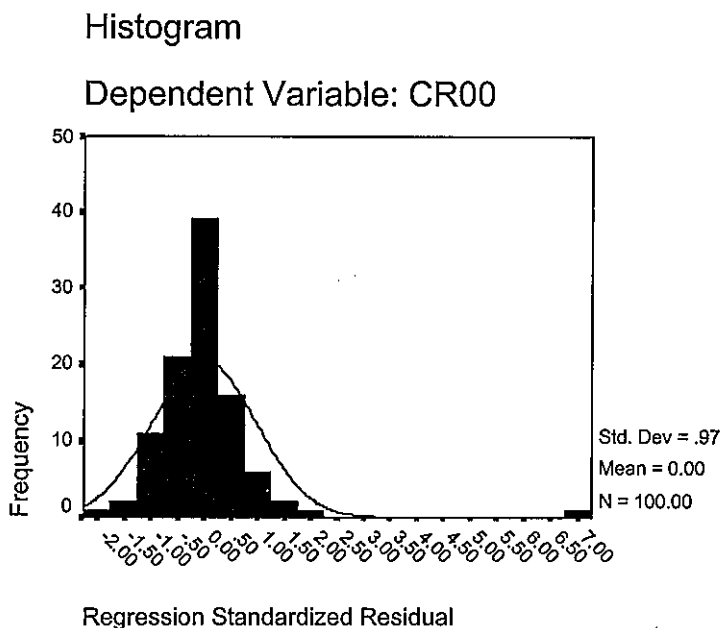
Gambar 4.7
Grafik Histogram ROA dengan Data Tahun 1999



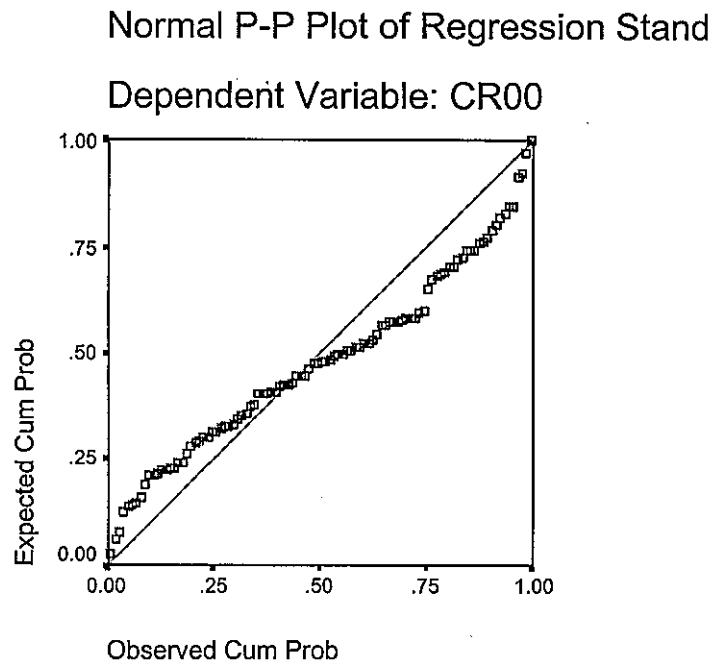
Gambar 4.8
Grafik Normal Probability Plot ROA dengan Data Tahun 1999



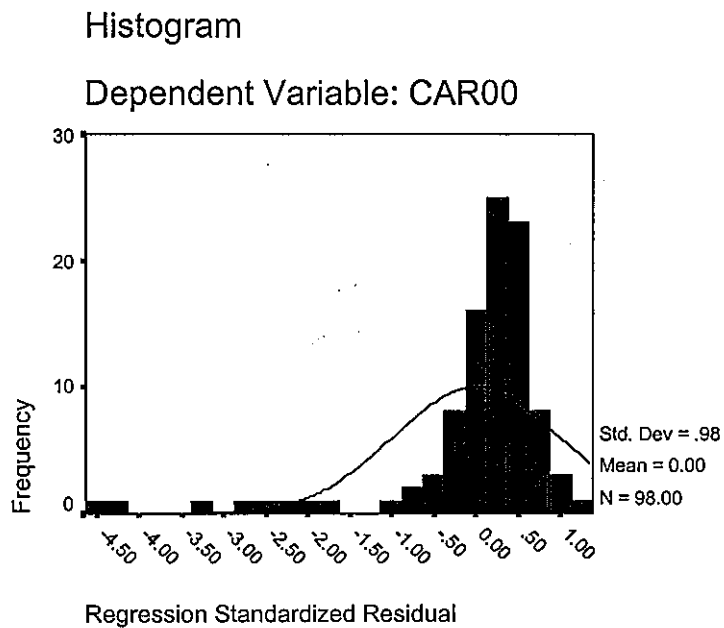
Gambar 4.9
Grafik Histogram CR dengan Data Tahun 2000



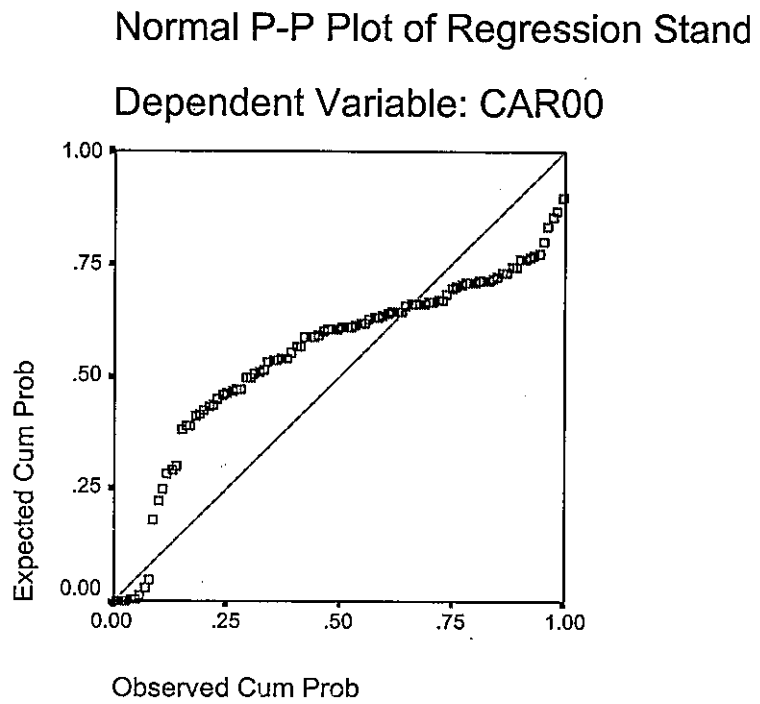
Gambar 4.10
Grafik Normal Prability Plot CR dengan Data Tahun 2000



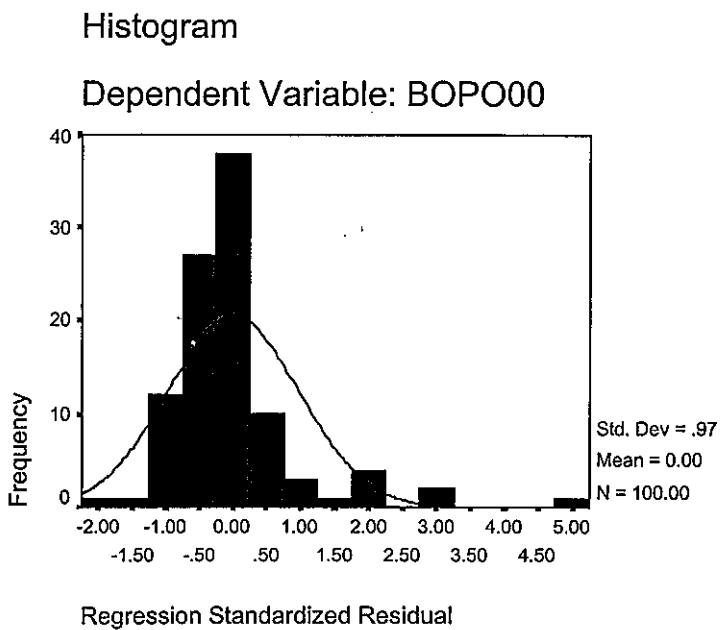
Gambar 4.11
Grafik Histogram CAR dengan Data Tahun 2000



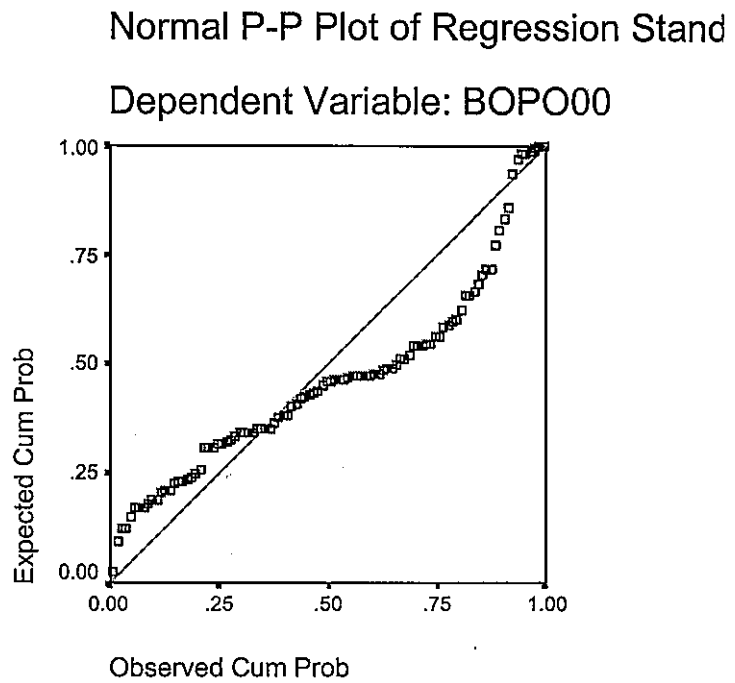
Gambar 4.12
Grafik Normal Probability Plot CAR dengan Data Tahun 2000



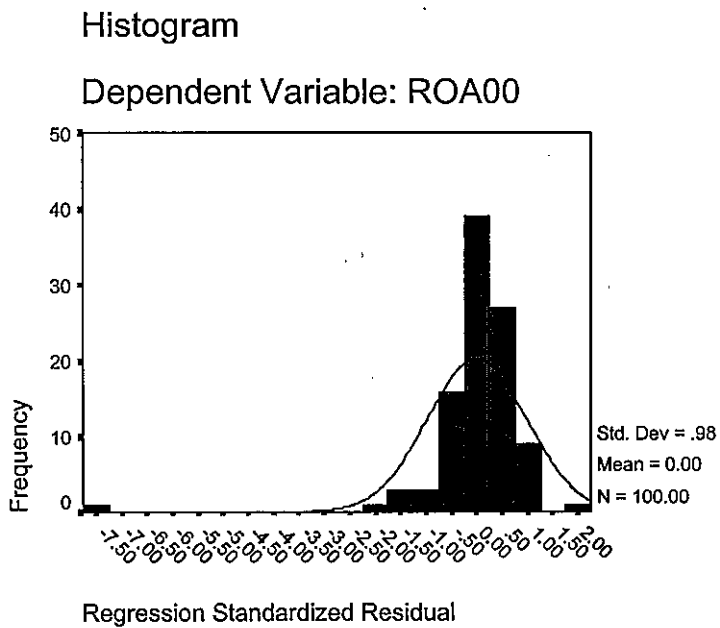
Gambar 4.13
Grafik Histogram BOPO dengan Data Tahun 2000



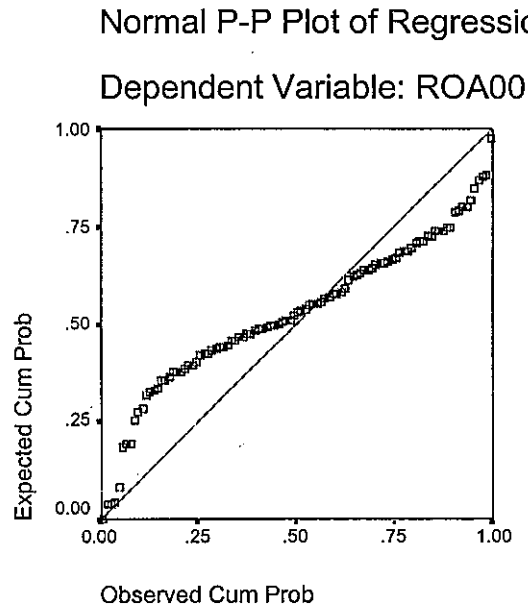
Gambar 4.14
 Grafik Normal Probability Plot BOPO dengan Data Tahun 2000



Gambar 4.15
 Grafik Histogram ROA dengan Data Tahun 2000



Gambar 4.16
Grafik Normal Prability Plot ROA dengan Data Tahun 2000



b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas di dalam model regresi antara lain dapat dideteksi dari nilai tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF). Dalam Imam (2001) disebutkan bahwa tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off tolerance yang umum dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Dari nilai tolerance dan VIF analisis data transformasi dengan Program SPSS diperoleh hasil sebagaimana tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Tolerance dan VIF

Data Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1999	CR	Primary Reserve	0.129	7.750
		Secondary Reserve (T)	0.240	4.162
		Dana Murah Pihak III	0.194	5.158
		Dana Mahal Pihak III	0.140	7.152
		Dummy	0.398	2.510
	CAR	Secondary Reserve (T)	0.217	4.606
		Kredit (T)	0.269	3.720
		Modal	0.213	4.689
		Dummy	0.352	2.844
	BOPO	Secondary Reserve (L)	0.272	3.683
		Kredit (L)	0.224	4.461
		Dana Murah Pihak III	0.225	4.440
		Dana Mahal Pihak III	0.189	5.285
		Dummy	0.349	2.862
	ROA	Secondary Reserve (L)	0.192	5.220
Kredit (L)		0.121	8.234	
Total Assets		0.062	16.133	
Dummy		0.361	2.770	
2000	CR	Primary Reserve	0.129	7.744
		Secondary Reserve (T)	0.271	3.696
		Dana Murah Pihak III	0.215	4.647
		Dana Mahal Pihak III	0.185	5.398
		Dummy	0.426	2.347
	CAR	Secondary Reserve (T)	0.272	3.680
		Kredit (T)	0.195	5.120
		Modal	0.167	5.990
		Dummy	0.389	2.572
	BOPO	Secondary Reserve (L)	0.285	3.514
		Kredit (L)	0.215	4.661
		Dana Murah Pihak III	0.266	3.761
		Dana Mahal Pihak III	0.198	5.061
		Dummy	0.384	2.601
	ROA	Secondary Reserve (L)	0.207	4.826
Kredit (L)		0.107	9.337	
Total Assets		0.059	16.840	
Dummy		0.389	2.572	

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh variabel independen dengan data transformasi tidak terdapat

multikolinearitas, kecuali variabel independen Total Assets pada model regresi ROA masing-masing data tahun 1999 nilai tolerancinya sebesar 0,062 dan VIF sebesar 16.133 dan data tahun 2000 nilai tolerancinya sebesar 0.059 dan VIF sebesar 16.840. Namun apabila dilihat korelasi antara variabel independen lainnya dalam model regresi ROA tersebut khususnya terhadap variabel Total Assets adalah sebagaimana tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Korelasi Variabel Total Assets dengan Variabel Independen Lainnya pada Model Regresi ROA

Variabel Independen Lain pada Model Regresi ROA	Data Tahun 1999	Data Tahun 2000
Secondary Reserve (L)	-0.761	-0.723
Kredit (L)	-0.782	-0.830
Dummy	-0.143	-0.104

Nilai korelasi variabel Total Assets dengan variabel independen lainnya pada model regresi ROA masih di bawah 90%, dimana hal tersebut menurut Imam (2001) dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

c. Uji Autokorelasi

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data crosssection, sehingga masalah autokorelasi relatif jarang terjadi, hal ini menurut Imam (2001) karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Nilai Durbin-Watson sesuai Algifari (1997) adalah sesuai dengan tabel 4.11 di bawah.

Tabel 4.11
Tabel Uji Durbin-Watson

Dw	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 dan 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 dan 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 dan 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Adapun hasil uji Durbin Watson dari Model regresi dengan data transformasi adalah sebagaimana pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Durbin Watson

Data	Variabel Dependen	Durbin Watson
Tahun 1999	CR	1.886
	CAR	2.092
	BOPO	2.052
	ROA	2.266
Tahun 2000	CR	1.813
	CAR	2.237
	BOPO	1.550
	ROA	1.683

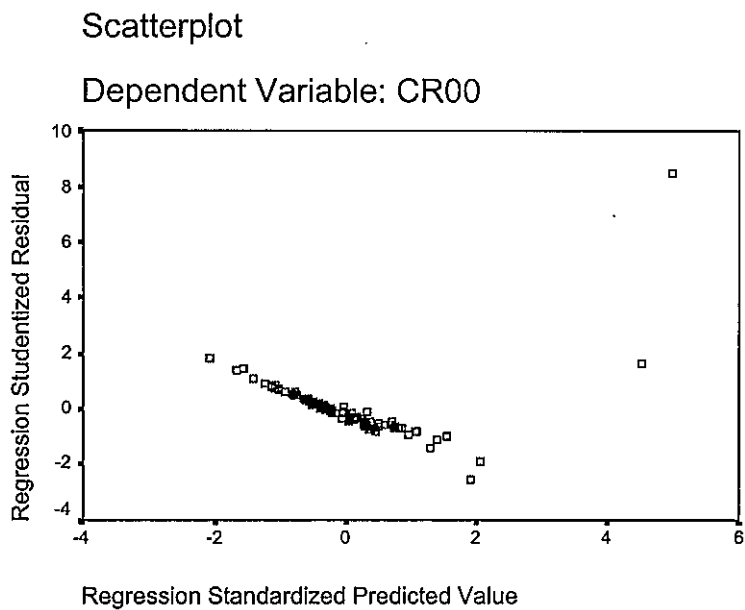
Dari tabel 4.12 nampak bahwa nilai uji Durbin Watson dengan data transformasi terletak di antara 1,55 dan 2,46, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

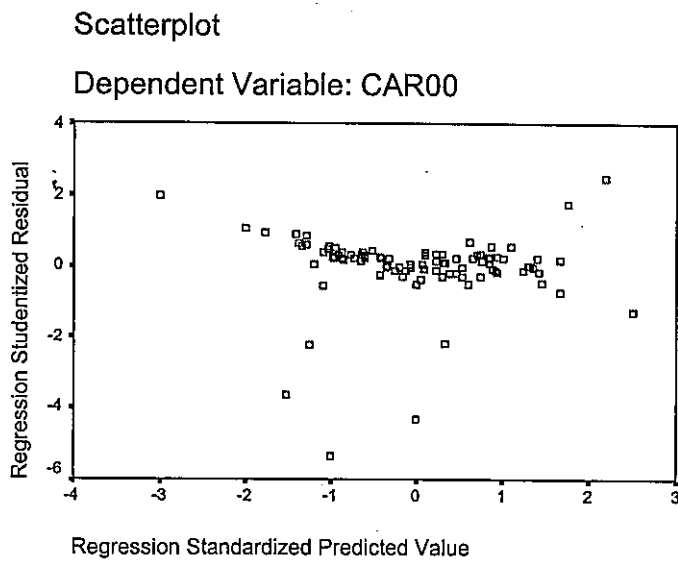
Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana menurut Imam (2001) dapat dilihat dari pola grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Berdasarkan gambar 4.17 sampai dengan

4.24 yang menggambarkan grafik scatterplot masing-masing variabel dependen CR, CAR, BOPO dan ROA dengan data tahun 1999 dan 2000 terlihat bahwa data tersebar dan tidak mempunyai suatu pola tertentu. Hal ini disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

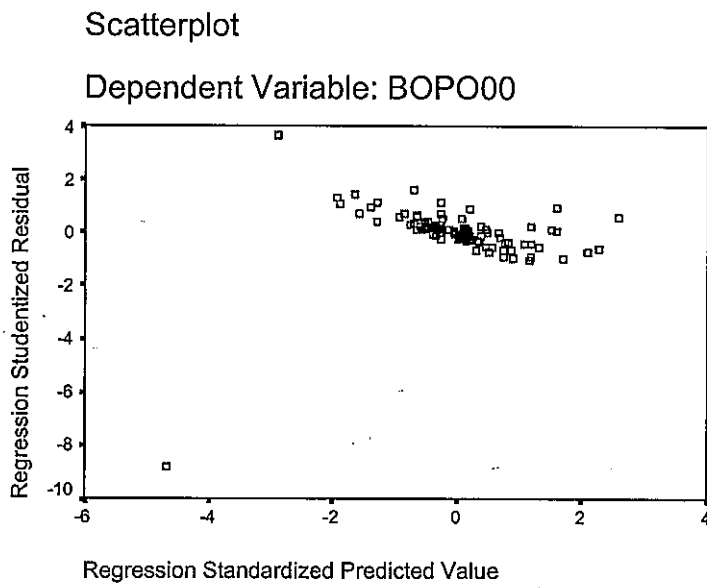
Gambar 4.17
Gambar grafik Scatterplot CR data tahun 1999



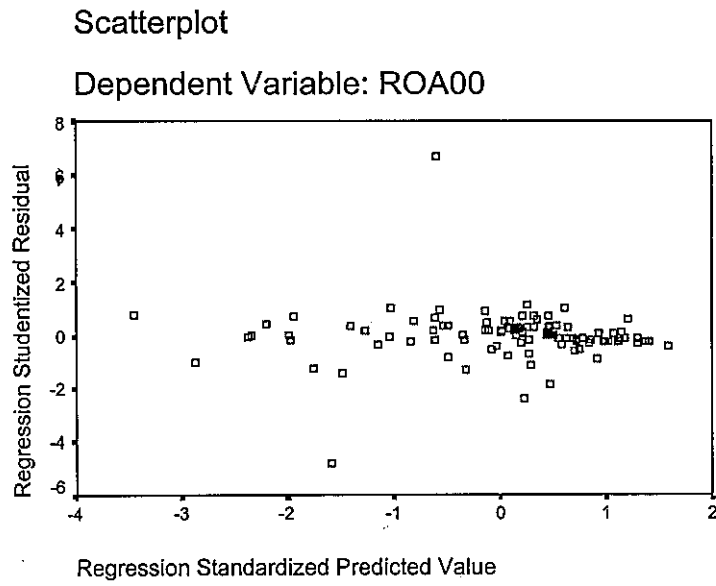
Gambar 4.18
Gambar grafik Scatterplot CAR data tahun 1999



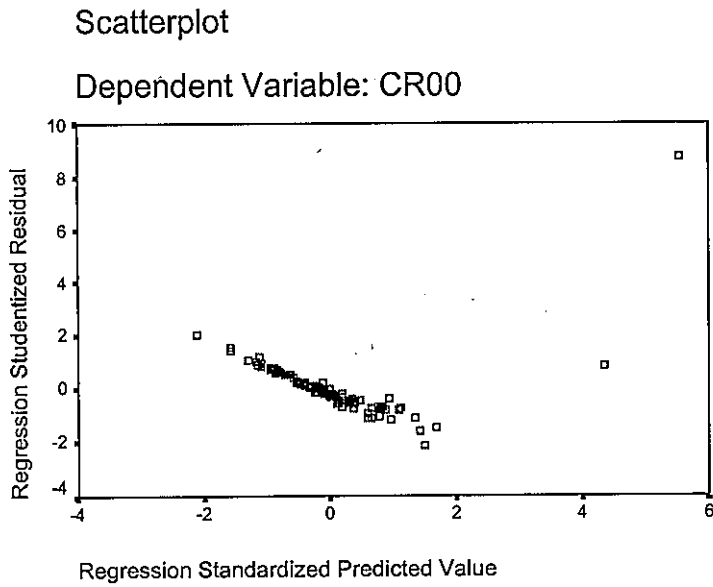
Gambar 4.19
Gambar grafik Scatterplot BOPO data tahun 1999



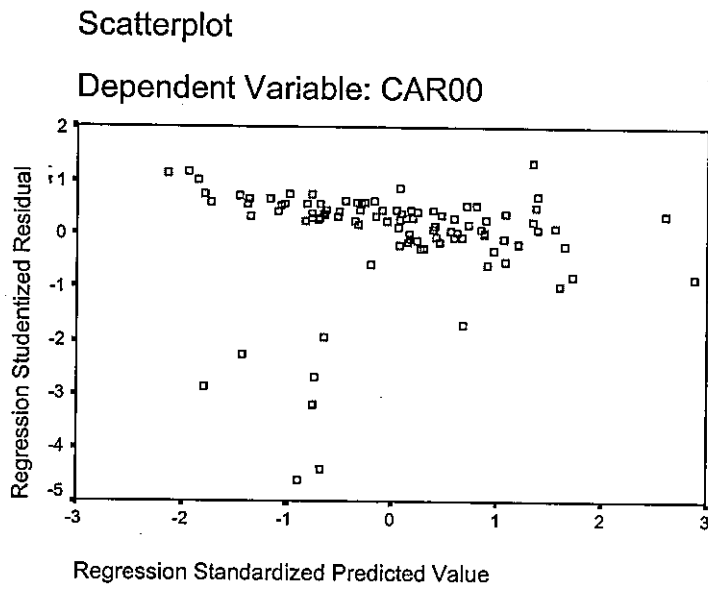
Gambar 4.20
Gambar grafik Scatterplot ROA data tahun 1999



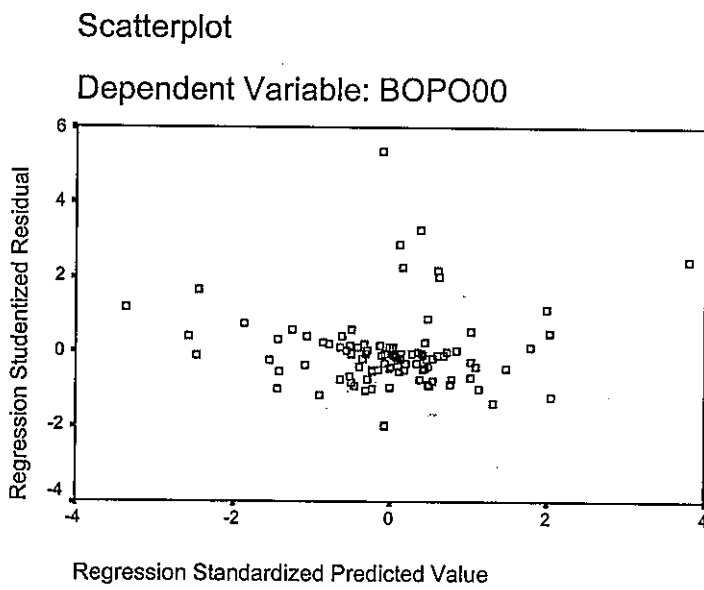
Gambar 4.21
Gambar grafik Scatterplot CR data tahun 2000



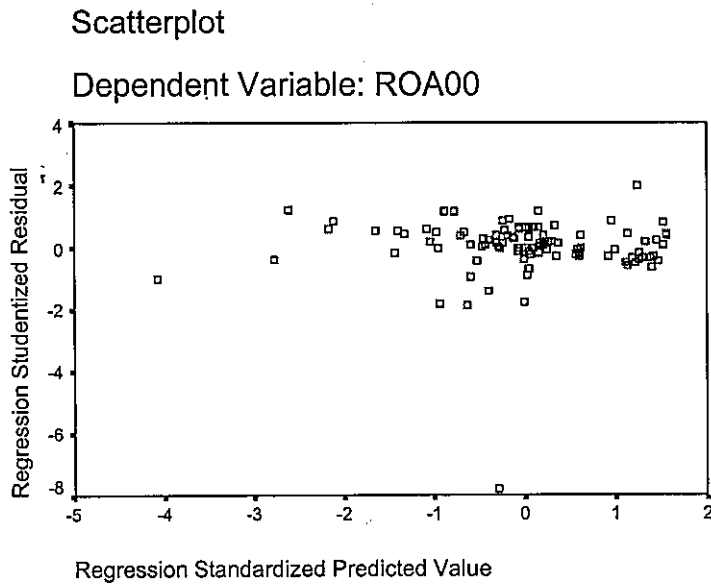
Gambar 4.22
Gambar grafik Scatterplot CAR data tahun 2000



Gambar 4.23
Gambar grafik Scatterplot BOPO data tahun 2000



Gambar 4.24
Gambar grafik Scatterplot ROA data tahun 2000



4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis I dalam penelitian ini adalah faktor-faktor Assets dan Liability mempengaruhi CR, CAR, BOPO dan ROA industri perbankan. Dari hasil analisis dan pengujian *goodness of fit*, Hipotesis I diterima, faktor-faktor Assets dan Liability secara signifikan mempengaruhi CR, CAR, BOPO dan ROA industri perbankan.

Masing-masing faktor Assets Liability yang mempengaruhi CR, CAR, BOPO dan ROA tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk CR adalah:
 - 1) Primary Reserve
 - 2) Total Secondary Reserve
 - 3) Dana Murah Pihak ke Tiga

- 4) Dana Mahal Pihak ke Tiga
- b. Untuk CAR adalah:
- 1) Total Secondary Reserve
 - 2) Total Kredit
 - 3) Modal
- c. Untuk BOPO adalah:
- 1) Secondary Reserve Lancar
 - 2) Kredit Lancar
 - 3) Dana Murah Pihak ke Tiga
 - 4) Dana Mahal Pihak ke Tiga
- d. Untuk ROA adalah:
- 1) Secondary Reserve Lancar
 - 2) Kredit Lancar
 - 3) Total Assets

Dari analisis koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa faktor-faktor Assets Liability tersebut di atas mampu menjelaskan variasi variabel CR, CAR, BOPO dan ROA pada tahun 1999 berturut-turut sebesar 54,80%, 39,40%, 39,60%, 11,80% dan tahun 2000 berturut-turut sebesar 55,80%, 19,40%, 22,30% dan 8,90%.

Hipotesis II dalam penelitian ini adalah kebijakan ALMA bank-bank besar menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada bank-bank kecil. Namun dari hasil analisis dan pengujian *goodness of fit*, Hipotesis II ditolak, manajemen bank besar tidak berbeda dengan bank kecil dalam

menghasilkan kinerja CR, CAR, BOPO dan ROA. Hal ini diduga karena prinsip kehati-hatian manajemen bank akibat terjadinya krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, baik pada bank besar maupun bank kecil.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Analisis faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia yang diproksi dengan Cash Ratio (CR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA), dan dianalisa dengan regresi linear dengan bantuan Program SPSS Ver 10.01 mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Primary Reserve yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain mempengaruhi Cash Ratio.
- b. Total Secondary Reserve yang terdiri dari total penempatan pada bank lain dan total surat-surat berharga (termasuk obligasi pemerintah) mempengaruhi Cash Ratio dan Capital Adequacy Ratio.
- c. Secondary Reserve Lancar yang terdiri dari komponen Secondary Reserve yang lancar mempengaruhi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Return on Assets.
- d. Total Kredit yang terdiri dari kredit kepada pihak terkait maupun pihak lain mempengaruhi Capital Adequacy Ratio.
- e. Kredit Lancar yang terdiri dari komponen kredit yang lancar mempengaruhi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Return On Assets.

- f. Dana Murah Pihak ke Tiga yang terdiri dari giro dan kewajiban segera lainnya mempengaruhi Cash Ratio dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
- g. Dana Mahal Pihak ke Tiga yang terdiri tabungan, deposito dan sertifikat deposito mempengaruhi Cash Ratio dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
- h. Modal mempengaruhi Capital Adequacy Ratio.
- i. Total Assets mempengaruhi Return On Assets.

Variasi Faktor-faktor Assets Liability tersebut di atas mampu menjelaskan model kinerja perbankan yang diproksi dengan CR, CAR, BOPO dan ROA berturut-turut sebesar 54,80%, 39,40%, 39,60%, 11,80% untuk data tahun 1999, sedangkan data tahun 2000 berturut-turut sebesar 55,80%, 19,40%, 22,30% dan 8,90%. Sedangkan sisanya masing-masing berturut-turut 45,20%, 60,60%, 60,40%, 88,20%, 45,20%, 80,60%, 77,70% dan 91,10% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Bank besar dan bank kecil yang diperlakukan sebagai Dummy dalam analisis regresi tidak memberikan hasil yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan manajemen bank besar tidak berbeda dengan bank kecil dalam menghasilkan kinerja CR, CAR, BOPO dan ROA pada periode penelitian.

5.2 Implikasi Kebijakan

Dari simpulan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa implikasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan kinerja suatu bank yang baik sesuai target yang akan dicapai, manajemen bank harus memperhatikan faktor-faktor Assets Liability bank yang bersangkutan baik struktur, besaran maupun pengelolaannya.
- b. Melihat variasi faktor-faktor Assets Liability terhadap variasi model yang relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa sebab-sebab lain di luar faktor Assets Liability cukup besar pengaruhnya. Sebagaimana di sebutkan Imam (1999) bahwa industri perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang tidak dikuasai bank dan faktor-faktor internal yang dapat dikendalikan oleh bank.
- c. Dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif, manajemen bank harus mampu memantau dan menyiasati faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikuasai bank dengan berbagai kebijakan dan strategi melalui faktor-faktor internal yang dapat dikendalikan bank.
- d. Tidak terdapatnya perbedaan kebijakan bank besar dan bank kecil dalam mencapai kinerja yang diproksi dengan CR, CAR, BOPO dan ROA menunjukkan bank-bank sangat berhati-hati dalam menjalankan operasi usahanya setelah mengalami permasalahan pada waktu krisis moneter pada pertengahan tahun 1997.

- e. Bank-bank besar yang semula lebih banyak berkonsentrasi pada nasabah-nasabah korporasi, setelah krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, bank-bank besar melakukan perubahan kebijakan dengan ikut serta menangani nasabah-nasabah retail (Santošo, 2000; Adiningsih, 2000 dan Kiryanto, 2000).
- f. Dari butir 5.2. e di atas, menunjukkan bahwa nasabah korporasi sangat sensitive atau rentan terhadap krisis moneter. Sesuai Aviliani (2000), sifat deposit nasabah korporasi pada umumnya bersifat sementara dan jangka pendek karena sumber dananya berupa modal kerja yang dipakai operasi usaha, sangat sensitive dengan suku bunga dan bank hanya sebagai salah satu alternatif penempatan dana. Berbeda dengan nasabah retail, sumber dananya berasal dari *disposable income* dan bank merupakan alternatif terbaik untuk menyimpan uang.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Pengukuran kinerja bank tersebut dapat diukur dengan beberapa cara, variabel dan indikator, sedangkan dalam penelitian ini kinerja bank hanya diproksi dengan CR, CAR, BOPO dan ROA
- b. Faktor-faktor Assets Liability yang dipakai untuk menilai kinerja yang diproksi dengan CR, CAR, BOPO dan ROA hanya berdasarkan struktur dan besaran Assets Liability semata, namun hal-hal yang

berkaitan dengan penerapan ALMA seperti suku bunga dana maupun kredit, kebijakan repricing, metode gap yang dipakai, dan lain-lain diabaikan.

- c. Industri perbankan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Bank Umum, sedangkan di lain pihak populasi Bank Umum tersebut sangat beragam baik jenis usahanya maupun skala usahanya.
- d. Akibat dari keragaman Bank Umum tersebut, sehingga terdapat faktor Assets Liability yang sebenarnya cukup besar peranannya dalam menentukan kinerja bank, yaitu komponen aktiva dan pasiva dalam valuta asing dihilangkan dalam model karena tidak semua Bank Umum merupakan bank devisa.
- e. Demikian juga dengan skala bank yang sangat besar variasinya, menyebabkan komponen Aktiva Produktif Lainnya tidak dapat dimasukkan ke dalam model.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Untuk penelitian mendatang khususnya dalam meneliti faktor-faktor Assets Liability yang mempengaruhi kinerja industri perbankan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Meneliti industri perbankan yang sejenis, misalnya terhadap bank devisa atau non devisa.
- b. Skala bank yang relatif homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 2000. "Prospek Retail Banking Di Masa Depan". **Pengembangan Perbankan**. Edisi No. 83 Mei-Juni 2000.
- Adnan, Muhammad Akhyar dan Kurniasih, Eha. 2000. "Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman (kasus pada 10 perusahaan di Indonesia)". **JAAI** Vol. 4 No. 2
- Algifari. 1997. **Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi**. BPFE. Yogyakarta.
- Asyik, Nur Fadjrih dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 15, No. 3
- Aviliani. 2000. "Perkembangan Retail Banking Ditinjau dari Makro Ekonomi". **Pengembangan Perbankan**. Edisi No. 83 Mei-Juni 2000.
- Bambang Djinarto. 2000. **Banking Asset Liability Management. Perencanaan, Strategi, Pengawasan dan Pengelolaan Dana**. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2000. **Direktori Perbankan Indonesia**. Edisi ke 6. Jakarta.
- Greg, Anggana L. 1996. **Peranan Manajemen Likuiditas Bagi Industri Perbankan**. Gema Stikubank.
- Imam Ghozali. 2001. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imam Rusyamsi. 1999. **Asset Liability Management. Strategi Pengelolaan Aktiva Pasiva Bank**. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indira dan Muljawan, Dadang. 1998. "Memprediksi kondisi perbankan melalui pendekatan solvency secara dinamis". **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, bulan September.
- Kidwell, David S. and Peterson, Richard L. 1990. **Financial Institutions, Markets and Money**. 4th Ed. The Dryden Press, Orlando.
- Kiryanto, Ryan. 2000. "Retail Banking Business: Potensi Bisnis Yang Menjanjikan". **Pengembangan Perbankan**. Edisi No. 83 Mei-Juni 2000.

- Masassya, Elvyn G. 2000. "Kenapa Menjadi Bank Retail?". **Pengembangan Perbankan**. Edisi No. 83 Mei-Juni 2000.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1998. **Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan**. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Nasser, Etty M. dan Aryati, Titik. 2000. "Model analisis CAMEL untuk memprediksi financial distress pada sektor perbankan yang go public". **JAAI**, Volume 4 No. 2
- Payamta dan Machfoedz, Mas'ud. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". **Kelola** No. 20/VIII/1999
- Prastomiyono, Ogi. 1997. *Asset & Liability Management, Pendidikan Calon Tenaga Pimpinan (PCTP)*. Kantor Pusat PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero), Jakarta.
- _____. 1999. "Penerapan Stochastic Simulation untuk Meningkatkan Efektivitas Fungsi Asset Liability Management". **Profesional, Exim Business Review**. Vol. 9 & 10.
- Santoso, Wimboh. 2000. "Pengaruh Perkembangan Retail Banking terhadap Industri Perbankan Nasional". **Pengembangan Perbankan**. Edisi No. 83 Mei-Juni 2000.
- Sihombing, Jonker. 1993. **Pengantar Funds Management untuk Perbankan**. Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Sinaga, Hotbonar. 1999. "Assets Liability Management Dalam Kaitannya dengan Struktur Keuangan Perusahaan". **Usahawan** No. 03 th XXVIII
- Muchdarsyah Sinungan. 1994. **Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000**. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. **Metode Penelitian Bisnis**. Penerbit AlfaBeta, Bandung.
- Zainuddin dan Hartono, Jogyanto. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**. Vol. 2 No. 1,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Herunarko
NIM : C4A000046
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi/ 9 Oktober 1956
Pendidikan :
- Formal :
1. SD, Banyuwangi. Lulus : Tahun 1969
2. SMP, Banyuwangi. Lulus : Tahun 1972
3. SMA, Surabaya. Lulus : Tahun 1975
4. IPB, Bogor. Lulus : Tahun 1980
- Non Formal :
1. Analisa Proyek Pembangunan. 1984. LPEM, FEUI, Jakarta
2. Trade Finance Training Scheme. 1990. IBF, Jakarta
3. Intensive Communicative English Course. 1991. BankExim, Jakarta
4. Managing the People Process. 1991. Centre for Creative Leadership, Greensboro, NC. USA.
5. Pendidikan Pemimpin Cabang. 1992. LPPI, Jakarta
6. Core Credit, Product & Leadership Training. 1993. CitiBank, Cianjur
7. Strategic Marketing of Branch Product & Small Business Assesment. 1993. CitiBank, Cianjur.
8. Marketing Trade Finance Products & Rate Risk Management Game. 1993. CitiBank, Cianjur.
9. Analisa Proposal Kredit. 2000. Bank Mandiri, Jakarta.
- Riwayat Pekerjaan :
1. Indra Development Consultant, Jakarta. 1980-1981.
2. Ditjen Perkebunan, Jakarta. 1982-1985
3. Pegawai Pimpinan , Biro Kredit Perkebunan. Kanpus BankExim. 1985-1991
4. Kepala Seksi di Biro Kredit Perkebunan, Kanpus BankExim. 1991-1992
5. Kabag Kredit Perkebunan dan Ekspor Impor Valuta Asing, BankExim Cabang Padang. 1992-1996.
6. Wakil Kepala Cabang, BankExim Palu. 1996-1999.
7. Kepala Cabang, BankExim Palu. 1999-1999.

8. Koordinator CRM Commercial Credit, Bank Mandiri Hub Semarang. 1999-2001.
9. Commercial Manager, Bank Mandiri Hub Solo. 2001 s/d sekarang.